

**PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI DISABILITAS DALAM
AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG INKLUSIVITAS
(Kajian Tafsir Tematik Konseptual)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)**

oleh

ISAROTUL IMAMAH

1917501024

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Isarotul Imamah
NIM : 1917501024
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Pendidikan Inklusif Bagi Disabilitas dalam Ayat-Ayat Al-Qur’an Tentang Inklusivitas (Kajian Tafsir Tematik Konseptual)”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 30 Maret 2023

Saya yang menyatakan,



Isarotul Imamah

NIM. 1917501024

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 6 April 2023

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi
Sdri. Isarotul Imamah

Lamp. : -

Kepada Yth. Dekan FUAH
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Isarotul Imamah
NIM : 1917501024
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Pendidikan Inklusif Bagi Disabilitas dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Inklusivitas (Kajian Tafsir Tematik Konseptual)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. Mohamad Sobirin, S.Th.L., M. Hum.
NIP. 198711072020121006

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Pendidikan Inklusif Bagi Disabilitas Dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an
Tentang Inklusivitas (Kajian Tafsir Tematik Konseptual)

Yang disusun oleh Isarotul Imamah (NIM. 1917501024) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 29 Mei 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004

Penguji II

Dr. HM. Safwan Mabror AH, M.A.
NIP. 197303062008011026

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Mohammad Sobirin, M. Hum.
NIP. 198711072020121006

Purwokerto, 6 Juni 2023

Dekan



Dr. Hj. Naqivah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

MOTTO

*“Education is the most powerfull weapon which
you can use to change the world.”*

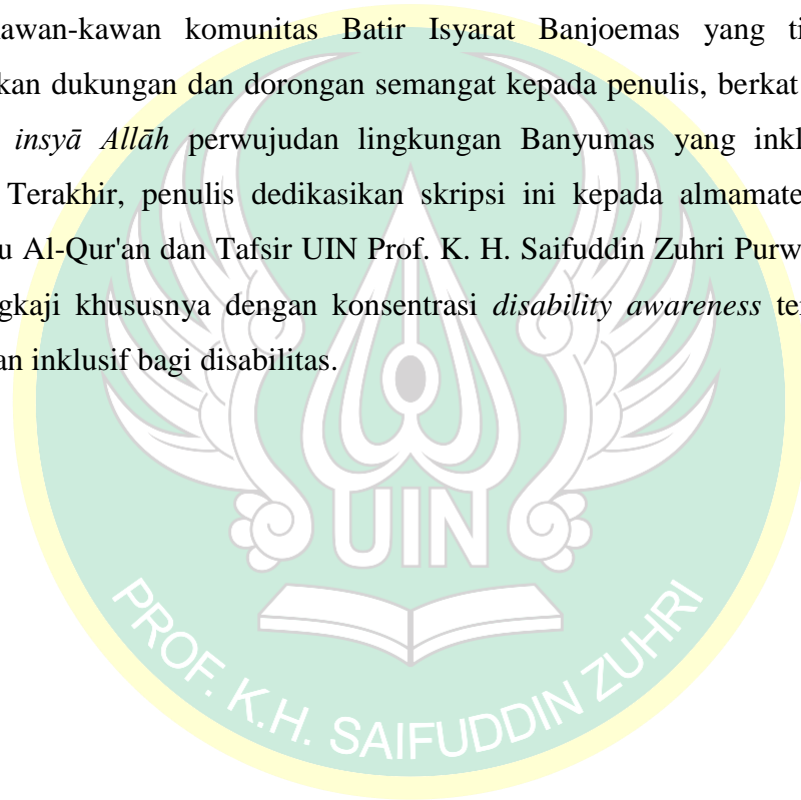
“Pendidikan adalah senjata paling ampuh
yang dapat Anda gunakan untuk mengubah dunia”

-Nelson Mandela



PERSEMBAHAN

Dengan segala kesederhanaan, namun ditulis dengan sepenuh hati, hasil karya dari penelitian tugas akhir S1 ini penulis persembahkan untuk Ayanda dan Ibunda penulis yang tercinta, Bapak Sujatmo dan Ibu Rukiyah yang telah merawat, mendidik, mencurahkan segenap kasih dan sayangnya serta menjadi motivasi sejati, sejak penulis lahir hingga saat ini sampai kemudian hari. Untuk guru-guru, dosen-dosen UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada umumnya, dan dosen program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada khususnya. Untuk kawan-kawan komunitas Batir Isyarat Banjoemas yang tidak henti memberikan dukungan dan dorongan semangat kepada penulis, berkat solidaritas bersama, *insyā Allāh* perwujudan lingkungan Banyumas yang inklusif dapat tercapai. Terakhir, penulis dedikasikan skripsi ini kepada almamater program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan para pengkaji khususnya dengan konsentrasi *disability awareness* terutama isu pendidikan inklusif bagi disabilitas.



KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm...

Alhamdulillah wa syukru lillāh, wa lā haula wa lā quwwata illā billāh.

Segala puji dan syukur tiada terkira, penulis panjatkan pada Sang *Ar-Rahmān* dan *Ar-Rahīm*, Allah *Subhanahu wa Ta'alā* yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjejakkan kaki di Universitas Islam Negeri (UIN) Profesi Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, hampir 4 tahun menjadi bagian dari sivitas akademik, diterima dengan penuh keterbukaan, sehingga penulis dapat mengakses ilmu pengetahuan dan mengecap sedikit dari lautan ilmu, inti dari seluruh ilmu yakni ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Atas berkat rahmat, hidayah, inayah, serta *ma'unah* Allah *Subhanahu wa Ta'alā*, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Salawat serta salam tiada henti penulis lantunkan dan haturkan kepada kekasih Allah SWT, junjungan kita semua, Nabi Muhammad SAW., Sang Suri Tauladan yang diutus di muka bumi menggandeng erat umatnya menuju jalan lurus yang diridhai Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi yang berjudul "**Pendidikan Inklusif Bagi Disabilitas dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Inklusivitas (Kajian Tafsir Tematik Konseptual)**" ini juga tak lepas dari bantuan, dukungan (baik moril maupun materiil), serta do'a dari berbagai pihak. Maka sepatutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M. Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberi persamaan kesempatan dan kesetaraan kepada penulis untuk menempuh pendidikan S1 di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag., selaku dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Hartono, M. Si., selaku wakil dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

4. Hj. Ida Novianti, M. Ag., selaku wakil dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Farichatul Maftuchah, M. Ag., selaku wakil dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. A.M. Ismatulloh, S. Th. I., M.S.I. selaku koordinator program studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dr. Munawir, S.Th.I., M.S.I. selaku pembimbing akademik penulis dari semester pertama, yang juga telah membimbing penulis, mengupayakan persamaan kesempatan dan kesetaraan kepada penulis untuk terlibat aktif dalam kegiatan perkuliahan di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. Mohammad Sobirin, S. Th. I., M. Hum. selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan kepada penulis, serta selalu meluangkan waktunya di tengah kesibukan beliau sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh dosen dan staf pengajar pada program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir atas segala motivasi, ilmu pengetahuan, bimbingan, wawasan dan pengalaman yang mendorong penulis selama masa studi. Serta seluruh staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Abah K.H. Ahmad Mufarrich dan Ibu Hj. Ani Mufarrich selaku guru panutan penulis, sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Dirosatul Qur'an Al-Masda, Rancamaya, Cilongok tempat penulis pernah menimba ilmu agama dan juga ilmu *al-hayāt*.
11. Kedua orang tua penulis, Sujatmo dan Rukiyah, untuk beliau berdualah skripsi ini penulis persembahkan. Terimakasih untuk segala kasih dan sayang yang kalian limpahkan dalam membesarkan dan membimbing penulis selama ini sehingga penulis dapat terus berjuang dalam meraih asa dan cita-cita.
12. Teman-teman seperjuangan Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto khususnya IAT (A) angkatan 2019 yang

membersamai selama hampir empat tahun perkuliahan. Terutama Faridatun Nisa, sahabat penulis yang telah meluangkan waktu serta suka rela mengerahkan usahanya membantu penulis sebagai notetaker atau *typist* dalam seminar proposal, ujian komprehensif, serta sidang munaqosyah.

13. Sahabat-sahabat Komunitas Batir Isyarat Banjoemas (BIB) Purwokerto, khususnya Kak Aulia Nabila Fikra Ayu Laraswati dan Definda Eka Riris Wulandari, yang selalu memberikan kekuatan dan dukungan semangat kepada penulis, menjadi tumpuan curhat penulis dan menjadi teman diskusi yang asyik. Tidak lupa juga kepada, Kak Fuad, Kak Firman, Kak Teja, Kak Mahesa, Kak Dhani, dan Kak Naneth, bersama mereka penulis menemukan sirkel positif yang menghargai dan menerima penulis dengan penuh keterbukaan, yang mengajarkan hakikat kesetaraan dalam keberagaman, serta bertumbuh dan berdaya bersama mengasah potensi.
14. Sahabat-sahabat seperjuangan penulis di Pondok Pesantren Dirosatul Qur'an Al-Masda, khususnya Maelati Sofiyah, Laela Setia Feni, Zulifah, Aula Nur Musyafa, Rendi Efendi Susanto dan Fikri Mubarak. Mereka yang senantiasa memberi dukungan dan menyemangati penulis untuk terus pantang menyerah hingga detik ini.
15. Seluruh pihak yang mendukung dalam penyelesaian studi dan skripsi ini yang terlalu panjang jika penulis sebutkan satu per satu.

Purwokerto, 6 April 2023

Penulis,



Isarotul Imamah
NIM. 1917501024

Pendidikan Inklusif Bagi Disabilitas dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Inklusivitas (Kajian Tafsir Tematik Konseptual)

Isarotul Imamah

NIM. 1917501024

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

isarotulimamah20@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan merupakan hak semua orang, namun dalam perkembangannya, akses disabilitas untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu dan setara masih dalam perjuangan dan pengupayaan, khususnya mahasiswa disabilitas di perguruan tinggi. Pendidikan inklusif hadir sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang responsif dari pergulatan permasalahan hak akses disabilitas yang dibatasi. Merujuk pada konstitusi perundang-undangan, pendidikan inklusif diupayakan dengan tujuan memfasilitasi disabilitas agar dapat mengakses pengetahuan yang sama dan setara di bangku instansi pendidikan bersama dengan non-disabilitas.

Melalui penelitian ini, penulis berusaha mencari dan mengkaji ayat-ayat inklusivitas dalam al-Qur'an. Penafsiran mengenai 'pendidikan inklusif' sangat beragam. Adanya keragaman penafsiran tersebut secara tidak langsung menjadi cerminan yang akan berpengaruh pada paradigma yang akan menimbulkan sikap keterbukaan, sehingga setiap instansi pendidikan tertentu akan menyongsong prinsip 'pendidikan bagi semua kalangan'. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah riset tematik konseptual. Berdasarkan prinsip pendidikan inklusif, terdapat 5 prinsip. 5 prinsip tersebut penulis jadikan pijakan pada langkah menghimpun ayat-ayat tema inklusivitas.

Hasilnya, berkaitan dengan hakikat manusia, sebagai *nafs wāhidah* menyatakan bahwa semua manusia adalah sama-sama makhluk ciptaan Allah SWT. yang dibekali beragam potensi, seperti akal dan fitrah. Potensi akal yang dimiliki manusia perlu dimanfaatkan dengan optimal dan baik melalui kegiatan pendidikan. Antara pendidikan dan manusia sangat terikat, karena kegiatan pendidikan dilakukan oleh manusia, antar manusia, dan untuk manusia. Melalui pendidikan manusia dapat meningkatkan taraf hidupnya dan menyempurnakan tugasnya sebagai *kha'lifah fi al-ard'*. Semua manusia dengan keberagamannya berhak untuk mengakses pendidikan secara setara, merata, optimal dan menyeluruh, tidak terkecuali kelompok minoritas penyandang Disabilitas. Pendidikan inklusif hadir sebagai sistem yang terbuka dan mengupayakan akomodasi yang aksesibel, mengusung kesetaraan bagi semua peserta didik. Ada lima prinsip dalam pendidikan inklusif, yakni prinsip kesamaan, prinsip kemanusiaan, prinsip kesetaraan, prinsip keadilan, dan prinsip *active participator*.

Kata kunci: Pendidikan Inklusif, Disabilitas, Ayat-Ayat Inklusivitas, Tematik Konseptual

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	D'ad	D'	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža'	Ž	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef

ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'El
م	Mim	M	'Em
ن	Nun	N	'En
و	Waw	W	W
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena *syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	' <i>iddah</i>

C. Ta' Marbutah di akhir kata bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

َ	Fathah	ditulis	A
ِ	Kasrah	ditulis	I
ُ	Dammah	ditulis	U

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + Alif جاهلية	ditulis ditulis	Ā <i>Jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	Ā <i>Tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	Ī <i>Karīm</i>
4.	D'ammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	Ū <i>Furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	Au <i>Qaul</i>

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أأعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لأئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf L (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

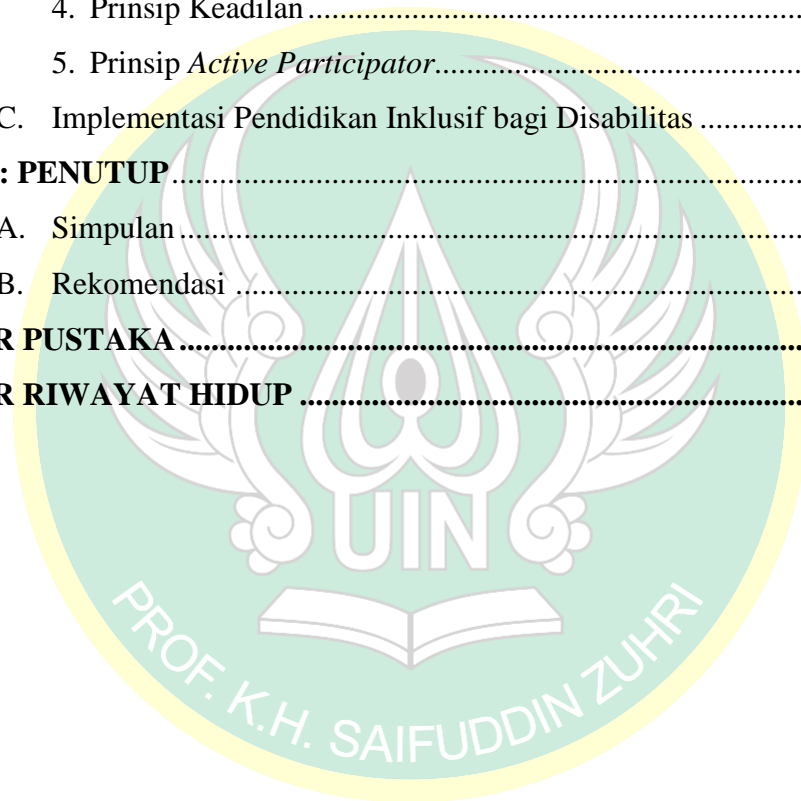
Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

DAFTAR ISI

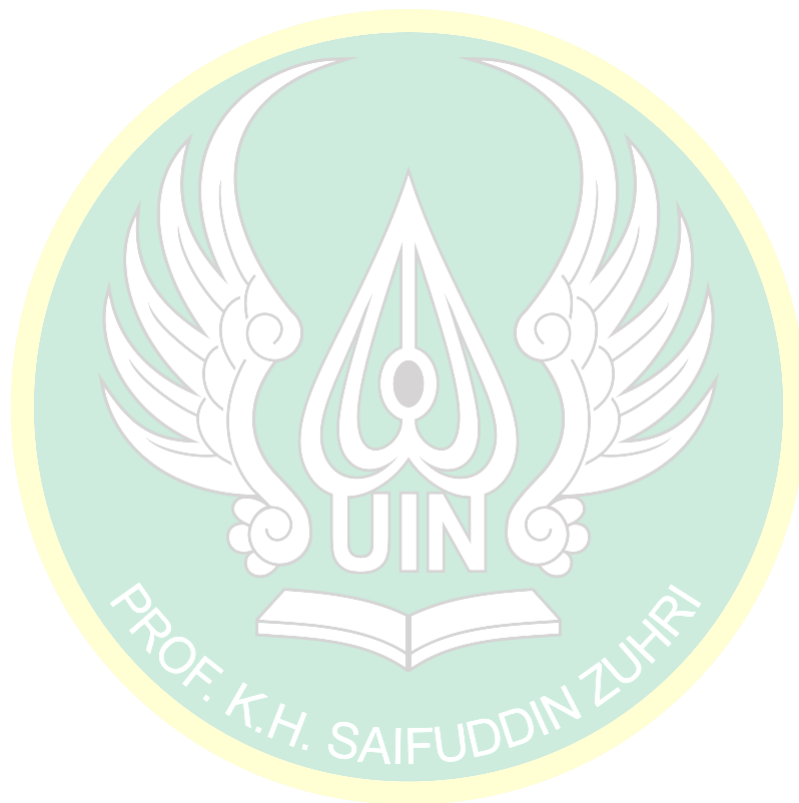
HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	xi
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR BAGAN	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Batasan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Tinjauan Pustaka	10
G. Kerangka Teori	16
H. Metode Penelitian	21
I. Sistematika Penulisan	26
BAB II : HAKIKAT MANUSIA DALAM AL-QUR'AN	28
A. Pandangan Tentang Manusia	28
B. Penyebutan Manusia dalam Al-Qur'ān.....	38
C. Ragam Penyandang Disabilitas	46
D. Term Penyebutan Disabilitas Dalam Al-Qur'an	53

BAB III : PENAFSIRAN AYAT-AYAT INKLUSIVITAS DALAM KAITANNYA DENGAN PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI DISABILITAS	58
A. Pendidikan Inklusif	59
B. Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Inklusivitas	64
1. Prinsip Persamaan	64
2. Prinsip Kemanusiaan.....	74
3. Prinsip Kesetaraan (<i>equality in diversity</i>)	79
4. Prinsip Keadilan	84
5. Prinsip <i>Active Participator</i>	87
C. Implementasi Pendidikan Inklusif bagi Disabilitas	92
BAB IV : PENUTUP	102
A. Simpulan	102
B. Rekomendasi	104
DAFTAR PUSTAKA	107
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	112



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Inklusivitas	22
Tabel 2	Penyebutan Istilah Manusia dalam Al-Qur'an.....	39
Tabel 3	Penyebutan Istilah Disabilitas dalam Al-Qur'an	53



DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Komponen yang harus diperhatikan lembaga pendidikan inklusif..... 18



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia diberikan hak istimewa oleh agama dan negaranya. Allah SWT. memberikan harkat dan martabat kepada umat manusia, harkat dan martabat tersebut melekat pada mereka dari mereka lahir ke dunia hingga meninggalkan dunia. Negara memberikan hak istimewa kepada warganya yang disebut dengan Hak Asasi Manusia (HAM). Ada banyak hak yang berhak dimiliki oleh setiap manusia. Dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM) yang diselenggarakan pada 10 November 1948 silam, Organisasi Internasional Perserikatan Bangsa-Bangsa menyebutkan, setidaknya ada 30 macam hak asasi manusia, sebagian diantaranya yaitu; hak berpendapat, hak hidup, hak atas jaminan kesehatan, hak berpolitik, hak akses informasi, hak memperoleh pendidikan setinggi-tingginya, dan hak-hak lainnya (Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa, 1948). Termaktub dalam Pasal 26 Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia, di dalamnya menyatakan bahwa setiap manusia atau warga suatu negara memiliki hak akses atas pendidikannya dan bahwa “Pendidikan rendah diharuskan bagi setiap warga negara, begitu pula pendidikan tingkat tinggi harus diakses oleh semua warga negara berdasarkan kemampuan mereka. Kegiatan pendidikan harus diarahkan dan ditujuankan untuk mengembangkan potensi serta kepribadian manusia secara sepenuhnya, memperkuat penghormatan terhadap

hak asasi manusia, dan penghormatan atas hak kebebasan dasar manusia.” (Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa, 1948).

Di Indonesia, hak memperoleh pendidikan adalah salah satu bagian dari hak asasi yang sangat penting dan wajib dijamin oleh pemerintah. Pendidikan memiliki hakikat dan definisi yang sangat luas, bahkan dalam suatu batasan tertentu, pengertian pendidikan sangat beragam. Pendidikan ialah salah satu bentuk usaha untuk mengembangkan manusia agar lebih progresif dari segi akademik maupun emosi sosial (Hasbullah, 2011). Menurut Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, pendidikan menurutnya adalah suatu bentuk tuntunan yang menuntun anak-anak dan masyarakat agar mencapai kebahagiaan yang hakiki (Hasbullah, 2011).

Agama Islam-pun memberi perhatian yang serius pada pendidikan. Dalam hal menuntut ilmu, Islam menghukuminya sebagai *fard'u 'ain* yang artinya, wajib bagi semua pemeluknya tanpa terkecuali. Dalam konteks fikih, hukum *fard'u 'ain* adalah hukum yang berlaku wajib, suatu kewajiban yang berdasarkan syariat harus dikerjakan/dikerjakan oleh setiap Muslim. Hukum *fard'u 'ain* berlaku individual, berbeda dengan hukum *fard'u kifayah* yang berlaku kolektif. Yakni jika apabila seseorang tidak melakukan suatu perbuatan yang telah diperintahkan, sementara masih ada orang lain yang telah melakukannya, maka orang yang tidak melakukan perbuatan tidak diharuskan menjalankan perintah.

Syaikh Al-Zarnuji dalam sebuah kitabnya yang diberi nama *Ta'lim al-Muta'allim Ṭhorīq al-Ta'allum*, yang diterjemahkan dalam bahasa Jawa

pegon oleh Hammam Nashiruddin, beliau mengutip sebuah sabda dari Rasulullah SAW.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

“Mencari ilmu itu (hukumnya) *fard'u 'ain* (kewajiban individu) bagi setiap orang Islam laki-laki dan orang Islam perempuan” (Al-Zarnuji, 1963).

Abi 'Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwani (2004) juga menuliskan lebih lengkap sanad beserta matan hadis tentang kewajiban menuntut ilmu dalam karyanya, Sunan Ibnu Majah.

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَيْبَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَدِ الْخَنَازِيرِ وَالْوُلُوءِ وَالذَّهَبِ

Sejatinya, setiap manusia pasti membutuhkan pendidikan. Dari pendidikan-lah sumber daya manusia dapat dikembangkan. Pendidikan seolah menjadi salah satu kebutuhan yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Hak manusia atas akses pendidikan sudah banyak tercantum dalam Peraturan per-Undang-Undangan Indonesia. Dalam pasal 31 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 tertulis bahwa “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan” (Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1, 1945). Disambung dengan ayat berikutnya, ayat 2 yang menyatakan bahwa “Setiap warga negara Indonesia diharuskan untuk mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah bertanggung jawab untuk membantu membiayainya” (Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 2, 1945).

Pasal 31 UUD 1945 Tentang Pendidikan dan Kebudayaan terdiri atas 5 ayat. Pasal 31 dari ayat 1 hingga ayat 5 UUD 1945 telah diamandemen pada sidang Tahunan MPR tahun 2022 yang diselenggarakan pada tanggal 1-11 Agustus 2022. Hasil amandemen itu merupakan amandemen yang keempat. Pasal 31 ayat 1-5 UUD 1945 adalah bagian dari UUD 1945 bab 13 tentang Pendidikan dan Kebudayaan UUD 1945. Pasal 31 ayat 1 sampai 5 UUD 1945 berisikan pengaturan mengenai: (1) Kewajiban dan hak warga negara Indonesia terkait pendidikan; (2) Kewajiban pemerintah dan tanggung jawabnya di bidang pendidikan dasar dan sistem pendidikan; dan (3) Anggaran pendidikan nasional.

Meskipun hak untuk memperoleh pendidikan setinggi-tingginya bagi setiap warga negara Indonesia terlindungi dengan sejumlah Undang-Undang, salah satunya seperti yang telah dipaparkan di atas, namun, kenyataannya, tak jarang ditemui beberapa problem terkait penyelenggaraan pendidikan itu. Salah satu problem paling serius adalah terhambatnya hak akses pendidikan itu karena masih adanya eksklusivisme. Indonesia sebagai negara yang plural atau majemuk, penuh dengan keragaman. Pluralitas atau keragaman itu terbagi dalam dua sudut pandang berbeda, yakni keragaman secara vertikal dan keragaman horizontal. Keragaman vertikal adalah keragaman yang diukur dari kualitas atau bobot, seperti misalnya: tingkat ekonomi miskin, menengah, dan kaya; pendidikan rendah dan pendidikan tinggi; potensi sumber daya manusia (manusia dengan keterampilan dan manusia tanpa keterampilan). Sementara, keragaman horizontal ini tak diukur dari kualitas,

melainkan dilihat dari unsur-unsur kedaerahan yang membentuk kemajemukan tersebut. Seperti misalnya pada perbedaan suku, ras, adat, tradisi, bahasa, budaya, agama, dan lain sebagainya (Salviana dkk., 2016).

Permasalahan hak akses pendidikan pada disabilitas inilah salah satu yang paling krusial dan perlu menjadi perhatian yang serius. Ke-disabilitas-an sering kali dijadikan sebagai salah satu penghambat bagi penyandang disabilitas itu untuk memperoleh hak akses atas pendidikannya. Padahal dalam Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas telah banyak disinggung mengenai hak-hak Disabilitas dalam pemerolehan akses pendidikan. Dalam pasal 5 No. 1 e, tertulis bahwa “Penyandang Disabilitas memiliki hak pendidikan”. Masih di Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, pada pasal ke 10 memuat bab mengenai hak atas pendidikan bagi penyandang disabilitas. Isinya meliputi: a.) Murid disabilitas memiliki hak untuk mengakses pendidikan secara optimal di setiap instansi pendidikan pada semua jenjang atau jalur, baik itu instansi pendidikan yang inklusif maupun yang eksklusif; b.) Disabilitas memiliki hak untuk menggunakan kesempatannya jika ingin menjadi pendidik atau tenaga kependidikan di suatu instansi pendidikan pada semua jenjang pendidikan, dan hak tersebut sama dengan hak calon pendidik atau tenaga kependidikan lainnya; c.) Disabilitas memiliki hak yang sama untuk menggunakan kesempatannya sebagai penyelenggara pendidikan yang bermutu di suatu instansi pendidikan pada semua jalur atau jenjang

pendidikan; dan d.) Disabilitas berhak untuk mendapatkan akomodasi yang layak sebagai peserta didik, guna mengoptimalkan aksesibilitasnya.

Secara eksplisit, kebijakan konstitusional (per-Undang-Undang-an) itu menjelaskan bahwa pendidikan boleh diakses oleh siapa saja tanpa memandang sebuah perbedaan. Dalam Islam pun sudah diterangkan dalam al-Qur'ān, bahwa umat manusia itu sama, dan umat Islam tidak boleh membeda-bedakan sesamanya. Yang membedakan manusia di mata Allah SWT. adalah derajat keimanannya.

Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. Al-Hujurāt ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Pengimplementasian terhadap peraturan perundang-undangan mengenai hak akses disabilitas dan juga dalil al-Qur'ān, diperkenalkan istilah pendidikan yang inklusif, dimana suatu instansi penyelenggara pendidikan tersebut memfasilitasi disabilitas dengan aksesibilitas yang dibutuhkannya. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009, dijelaskan yang dimaksud dengan pendidikan inklusif yaitu sebuah sistem dalam proses penyelenggaraan pendidikan yang mana memfokuskan pada tujuan untuk memberikan kesempatan dan kesamaan bagi murid disabilitas agar dapat belajar bersama-sama di kelas dalam suatu lingkungan pendidikan yang sama (dengan murid non-disabilitas) (Menteri Pendidikan Nasional, 2009). Istilah 'inklusi' yang sesuai dengan konteks pendidikan inklusif dapat diartikan sebagai persamaan hak individu,

persamaan dalam hal keadilan, dan persamaan dalam pembagian sumber daya untuk manusia, salah satunya adalah pendidikan (Sulistiyaningsih & Handayani, 2009). Kebalikan dari pendidikan inklusi adalah pendidikan eksklusif. Dalam pasal 32 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan eksklusif adalah sama dengan pendidikan khusus, yakni sebuah institusi atau lembaga pendidikan yang didirikan khusus untuk murid-murid yang memiliki tingkat kesulitannya masing-masing dalam mengikuti proses pembelajaran. Kesulitan-kesulitan yang dimaksud adalah adanya kelainan emosi, fisik, mental, dan sosial, yang berbeda dengan murid pada umumnya (DIKBUD, 2003). Di Indonesia, setidaknya ada 3 macam jenis pendidikan, yakni inklusi, integrasi, dan segregasi (Nurlailiyah, 2015). Pengkategorian 3 jenis pendidikan tersebut mengacu pada tolok ukur penerimaan atau keterbukaan suatu instansi/ lembaga pendidikan terhadap siswa disabilitas. Dalam kategori tersebut, pendidikan eksklusif sama dengan pendidikan segregasi.

Penafsiran mengenai ‘pendidikan inklusif’ sangat beragam, sebab masing-masing pengkaji tentu menguraikan makna substansialnya dengan sudut pandangnya, yang mana sudut pandang antara satu pengkaji dengan pengkaji lainnya bervariasi. Adanya keragaman penafsiran tersebut secara tidak langsung menjadi cerminan yang akan berpengaruh pada paradigma yang akan menimbulkan sikap keterbukaan, sehingga setiap instansi pendidikan tertentu akan menyongsong prinsip ‘pendidikan bagi semua kalangan’, entah itu dalam hal perbedaan latar belakang kehidupan maupun

perbedaan fisik yang berbeda dengan yang terlihat pada umumnya (M. Takdir, 2013). Melalui metode tematik dengan pendekatan tematik konseptual, penulis tertarik mengkaji ayat-ayat al-Qur'an tentang inklusivitas. Pendekatan tafsir tematik konseptual adalah metode riset pada konsep-konsep atau tema tertentu yang secara eksplisit tidak disebutkan dalam al-Qur'an, namun secara substansialnya, term tersebut disinggung dalam al-Qur'an.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan inklusif ialah pendidikan yang menerima semua murid terlepas dari status murid, pendidikan yang memberikan akses sesuai apa yang murid butuhkan. Maka dari itu, dibutuhkan juga sebuah paradigma pemahaman yang terbuka serta wawasan tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan inklusivitas, ayat-ayat tersebut perlu dikaji secara tematik supaya menghasilkan gambaran pemahaman yang komprehensif. Dengan demikian penulis tertarik untuk mengkaji penelitian ini dengan judul, "Pendidikan Inklusif Bagi Disabilitas dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Inklusivitas (Kajian Tafsir Tematik Konseptual)".

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka untuk mengetahui hasil dari kajian ini, dirumuskan dua rumusan masalah agar sejalan dengan pembahasan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran al-Qur'an mengenai hakikat manusia?

2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang inklusivitas dalam kaitannya dengan pendidikan inklusif bagi Disabilitas?

C. Batasan Masalah

Penulis membuat pembatasan masalah, pembatasan suatu masalah ini diperlukan guna meminimalisir meluasnya pokok permasalahan. Sehingga, penelitian ini akan lebih terarah, terfokus, dan mempermudah menggambarkan pembahasan. Beberapa batasan masalah yang penulis tetapkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Perwujudan sistem pendidikan yang inklusif dalam penelitian ini dirujuk untuk diupayakan kepada instansi atau lembaga pendidikan pada jenjang perguruan tinggi.
2. Subjek disabilitas dalam penelitian ini memfokuskan pada mahasiswa disabilitas netra, daksa, dan Tuli.

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah penulis paparkan di atas, penelitian yang penulis kaji ini bertujuan untuk:

1. Menggambarkan bagaimana penafsiran al-Qur'an mengenai hakikat manusia.
2. Menggambarkan bagaimana penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang inklusivitas dalam kaitannya dengan pendidikan inklusif bagi disabilitas.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan al-Qur'an dan tafsir, sekaligus sumber referensi yang baru

mengenai kajian tafsir tematik konseptual dan tafsir ayat-ayat-Qur'an tentang inklusivitas.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membuka pikiran dan persepsi civitas akademika, instansi lembaga pendidikan, serta masyarakat luas dalam memahami pentingnya *disability awareness* dan bagaimana penerapan sistem pendidikan yang inklusif bagi disabilitas menurut perspektif al-Qur'an.

F. Tinjauan Pustaka

Pentingnya untuk memanfaatkan referensi-referensi hasil prestasi pemikiran ilmuwan dan peneliti terdahulu tidak lain salah satunya adalah untuk memperkaya wawasan. Menjadi bahan perbandingan sehingga bisa melahirkan ide baru yang lebih inovatif dan komprehensif. Sebagaimana dalam latar belakang yang telah penulis paparkan sebelumnya, bahwa untuk mendukung analisa penelitian yang lebih komprehensif, maka penulis perlu melakukan kajian pustaka terhadap penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya. Hal ini juga sebagai upaya untuk menghindari kesamaan dan pengulangan penelitian.

Ada beberapa penelitian yang memiliki tema senada dengan topik kajian yang penulis angkat, di antaranya sebagai berikut:

Penelitian pertama, pada artikel yang dikaji oleh Budi Agus Sumantri dengan judul "Pendidikan Inklusif dalam Surat Al-Hujurat Ayat 10-13 Dan Surat Abasa Ayat 1-10: Perspektif Mufassir Klasik dan Kontemporer" (Sumantri, 2019). Dalam penelitian tersebut, dipaparkan bahwa sistem

pendidikan inklusif masih berkaitan dengan QS. Al-Hujurat ayat 10-13 dan QS. Abasa ayat 1-10. Dari dua perspektif surah tersebut, diambil interpretasi bahwa dalam kehidupan bermasyarakat sangat perlu adanya sikap keterbukaan dan tidak mendiskriminasi suatu golongan yang lebih rentan. Salah satu langkah awalnya adalah dengan mengenalkan sistem pendidikan yang inklusif mulai dari lingkungan sekolah. Persepsi bahwa pendidikan adalah bagian dari kewajiban dan hak asasi semua manusia, menyadarkan akan sikap bahwa setiap manusia tidak boleh termarginalkan dan tersisih dalam mengakses layanan pendidikan (Sumantri, 2019).

Kedua, penelitian Daimah yang berjudul “Pendidikan Inklusif Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusifisme Ajaran di Sekolah”. Dalam penelitian karya Daimah tersebut, mengkaji pandangan inklusivitas dalam lembaga pendidikan melalui perspektif QS. al-Hujurat ayat 10-13. Dalam surah tersebut memaparkan tentang etika atau akhlak dalam berhubungan antar sesama manusia. Penelitian Daimah memfokuskan pada upaya solutif meminimalisir eksklusivisme di lembaga pendidikan. Yaitu dengan mengenalkan pendidikan yang inklusif. Solusi pendidikan yang inklusif menjadi salah satu etika yang baik untuk berhubungan dengan sesama manusia yang plural. Dalam penelitian ini hanya berfokus pada persepsi surah al-Hujurat ayat 10-13 saja, sehingga penulis tertarik untuk lebih mengeksplor lebih banyak ayat yang berkaitan dengan term inklusivitas.

Ketiga, penelitian Mohamad Zaenal Arifin, yang berjudul “Pemenuhan Aksesibilitas Pendidikan Penyandang Disabilitas Dalam Al-Qur’an” (Arifin, 2020). Penelitian tersebut lebih menonjolkan pada upaya dalam pemenuhan aksesibilitas pendidikan bagi penyandang disabilitas. Disebutkan ada 5 (lima) upaya untuk memenuhi aksesibilitas yang layak bagi disabilitas, yaitu: upaya penguatan konsep diri sebagai sesama manusia, upaya pengakuan terhadap kehadiran atau eksistensi disabilitas sebagai bagian dari lingkungan sosial, upaya perlakuan yang setara kepada disabilitas, upaya penyediaan akses layanan yang akomodatif dan aksesibel bagi disabilitas, dan upaya pemberdayaan terhadap sumber daya dan potensi untuk disabilitas (Arifin, 2020). Upaya-upaya tersebut selaras dengan pesan ayat al-Qur’an. Namun, pendekatan dalam penelitian ini belum secara menyeluruh mengeksplorasi ayat mana saja yang menyinggung mengenai aksesibilitas pendidikan bagi penyandang disabilitas.

Keempat, penelitian yang dikaji oleh Fajar Indra Septiana dan Zulfa Rahmah Effendi (2019) yang berjudul “Mewujudkan Akses Pendidikan Tinggi Bagi Penyandang Disabilitas”. Penelitian tersebut memaparkan solusi-solusi yang dapat direalisasikan para stake-holder agar disabilitas dapat diterima sebagai mahasiswa di suatu perguruan tinggi swasta. Solusi yang ditawarkan adalah menerapkan pendidikan yang inklusif. Ide pendidikan inklusif yang ditawarkan dalam penelitian tersebut merupakan pengejawentahan dari konstitusi tertulis, yaitu Undang-Undang Republik Indonesia yang diterbitkan oleh Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan

Tinggi. Ada kesamaan antara penelitian yang dikaji penulis dengan penelitian yang disusun kolektif oleh Fajar Indra Septiana dan Zulfa Rahmah Effendi, yakni sama-sama membahas mengenai isu disabilitas dalam permasalahannya mengakses pendidikan di jenjang perguruan tinggi. Bedanya, penelitian yang dikaji penulis menyertakan sumber hukum utama (al-Qur'an), dan sekaligus memaparkan prinsip-prinsip inklusivitas.

Kelima, penelitian Aris Nurlailiyah yang berjudul “Kritik Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan terhadap Pendidikan Segresi, Pendidikan Inklusif, dan Pendidikan Integrasi (Studi Pendidikan di Perguruan Tinggi Yogyakarta)” (Nurlailiyah, 2015). Penelitian tersebut mengkaji mengenai penghimpunan ayat-ayat al-Qur'an yang menyinggung term pendidikan. Selain menganalisa ayat-ayat pendidikan, pengkajian juga menyorot pada 3 macam konsep pendidikan. Tiga konsep tersebut yakni pendidikan inklusif, pendidikan integrasi, dan pendidikan segresi. Dalam penelitian tersebut, dipaparkan bahwa tidak ada teks yang secara tersurat menyebut pendidikan inklusi dalam al-Qur'an, namun prinsip-prinsip dari pendidikan inklusif itu tersebar di beberapa ayat dalam al-Qur'an (Nurlailiyah, 2015). Prinsip-prinsip yang dimaksud yaitu berupa prinsip *equality*, prinsip *active participator*, prinsip keseimbangan, dan prinsip persamaan (Nurlailiyah, 2015). Penelitian Aris Nurlailiyah ini membantu peneliti untuk menelusuri ayat-ayat inklusivitas, melalui kata kunci yang telah disebutkan sebagai prinsip dari pendidikan inklusif sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, sebab dalam penelitian

Aris Nurlailiyah tidak dipaparkan lebih lanjut dari segi perspektif tafsir tematik konseptualnya.

Keenam, penelitian Akhmad Sholeh yang berjudul “Islam dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Sistem Pendidikan di Indonesia” (Sholeh, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Sholeh tersebut menitik fokuskan pada penjelasan mengenai persepsi Islam, yaitu al-Qur’an dalam memandang penyandang disabilitas serta problem aksesibilitasnya di bidang layanan pendidikan. Dalam penelitian tersebut, dipaparkan bahwa Islam memandang semua manusia memiliki hak dan kewajiban untuk mengakses pendidikan. Tidak terkecuali juga penyandang disabilitas, sebab penyandang disabilitas juga bagian dari umat manusia, yang memiliki hak dan kewajiban setara dan sama dalam hal menuntut ilmu. Penelitian Akhmad Sholeh tersebut dengan mengutip sumber dari Undang-Undang nomor 4 tahun 1997, Pasal 9 Ayat 1 tentang aksesibilitas. Dinyatakan bahwa negara berhak dan wajib untuk menyediakan akomodasi yang layak sebagai aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, seperti misalnya dalam hal transportasi, informasi, komunikasi, dan beberapa layanan publik lainnya. Dengan demikian, maka penyandang disabilitas dapat turut serta berpartisipasi penuh pada segala aspek kehidupannya (Sholeh, 2015). Dalam penelitian tersebut, tidak mengkaji perspektif Islam atau al-Qur’an-nya secara khusus. Maka dalam penelitian yang akan peneliti kaji, peneliti akan mengkaji perspektif ayat al-Qur’an-nya.

Terakhir, penelitian Muhammad Maulana Syafitri yang berjudul “Perlindungan Hukum Bagi Mahasiswa Penyandang Disabilitas Dalam Memperoleh Pendidikan Inklusif (Studi di Pusat Studi dan Layanan Disabilitas Universitas Brawijaya)” (Syafitri, 2015). Penelitian tersebut berfokus pada pengkajian mengenai implementasi dari Jaminan Perlindungan Hukum Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Hak Hak Penyandang Disabilitas. Dalam penelitian tersebut, konvensi atau hukum perundang-undangan menjadi sumber penelitian, dimana untuk mewujudkan pendidikan yang inklusif, bersumberkan kepada Undang-Undang yang telah disahkan oleh negara. Penelitian Muhammad Maulana Syafitri yang berjenis studi lapangan dengan menjadikan Universitas Brawijaya sebagai objek menghasilkan beberapa upaya untuk mewujudkan sistem pendidikan yang inklusif, yakni dengan cara mengadakan pelatihan bahasa isyarat bagi para relawan disabilitas, melakukan volunteering atau open volunteer relawan disabilitas untuk mendampingi mahasiswa penyandang disabilitas, kemudian menyediakan sarana dan prasarana yang aksesibel dan mendukung dalam proses kegiatan belajar mengajar mahasiswa penyandang disabilitas (Syafitri, 2015). Penelitian tersebut tidak mengaitkan dengan ayat-ayat al-Qur’an yang memang mengulik isu pendidikan inklusif, karena objek materialnya berupa konvensi atau Undang-Undang. Maka, penulis akan melengkapi melalui penelitian ini dengan berfokus pada objek material ayat-ayat al-Qur’an yang secara substansial mengulik term pendidikan inklusif.

G. Kerangka Teori

1. Teori Pendidikan Inklusif

Penelitian ini akan memakai teori pendidikan inklusif. Menggandeng pada kata pendidikan, kata inklusif merupakan istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan 'penyatuan' bagi murid-murid disabilitas ke dalam program-program sekolah umum. UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*), sebuah badan khusus atau organisasi naungan PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) yang bergerak dalam bidang pendidikan, keilmuan, dan kebudayaan merumuskan definisi terkait pendidikan inklusif. Inklusi dipandang sebagai proses menangani serta menanggapi kebutuhan semua murid melalui peningkatan partisipasi dalam pembelajaran di dalam kelas, di dalam aspek budaya dan masyarakat, serta meniadakan eksklusivisme di dalam dan dari pendidikan. Guna menyongsong persamaan hak individu, persamaan dalam hal keadilan, dan persamaan dalam pembagian sumber daya untuk manusia.

Proses tersebut akan melibatkan perubahan besar serta modifikasi dalam *content*, pembelajaran, struktur dan strategi, dengan visi-misi bersama yang mencakup semua anak dari rentang usia yang sesuai dan keyakinan bahwa itu adalah tanggung jawab sistem reguler untuk mendidik semua anak (UNESCO, 2005).

Dalam *Journal of disability policy studies*, Susan J. Peters mengemukakan:

“Inclusive education as referring to the education of children and youth with disabilities in general education classroom with their nondisabled peers. Inclusive education means more than physical integration, so that in addition to accessible classrooms and facilities, students with disabilities must be afforded adequate instructional support systems. These supports may include flexible curriculum (for some students), adequately prepared teachers, and a welcoming school community culture that goes beyond tolerance to acceptance (Peter, 2007).”

Pernyataan tersebut diartikan bahwa pendidikan inklusif mengacu pada penyatuan pendidikan murid disabilitas di satu ruang kelas pendidikan umum dengan murid lainnya yang bukan disabilitas. Pendidikan inklusif berarti akan menasar pada berbagai hal, yang lebih dari integrasi fisik, sehingga selain ruang kelas dan fasilitas umum di lingkungan sekolah yang dapat diakses, siswa disabilitas juga harus diberikan sistem pendukung pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan aksesibilitasnya atau akomodasinya. Dukungan tersebut dapat berupa fleksibilitas kurikulum materi pembelajaran yang nantinya dapat distrategikan pola pembelajarannya, dan kesiapan pendidik atau guru untuk bertoleransi menerima budaya masyarakat sekolah yang heterogen/multikultural atas perbedaan murid-muridnya.

Terdapat beberapa komponen yang perlu diperhatikan dan dikelola pada setiap lembaga pendidikan yang inklusif, sebab terdapat perbedaan yang mendasar terutama dalam konsep dan model pendidikan. Tujuh komponen yang perlu diperhatikan tersebut tergambar dalam bagan di bawah ini:



Bagan 1: Komponen yang perlu diperhatikan lembaga pendidikan inklusif

Manajemen kesiswaan bertujuan agar kegiatan belajar mengajar di dalam kelas berlangsung dengan tertib, lancar, teratur, dan tujuan yang ingin atau hendak dicapai (peserta didik dapat menangkap materi pembelajaran) dapat tercapai. Kurikulum dalam pendidikan inklusif dimodel menjadi kurikulum pendidikan reguler yang termodifikasi oleh guru berdasarkan strategi mengajar yang dirancang, sehingga kurikulum yang diberikan pada masing-masing murid diupayakan sama rata, disesuaikan berdasarkan akomodasinya.

Tenaga kependidikan (guru) dalam lembaga pendidikan yang menerapkan sistem inklusif memegang peran dan tanggung jawab sangat penting. Mereka yang memegang tugas seperti menyelenggarakan

kegiatan belajar-mengajar, melatih murid, mengembangkan potensi atau sumber daya murid, serta memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Manajemen tenaga kependidikan yang paling penting dan sebaiknya didahulukan terlebih dahulu adalah edukasi dan advokasi tentang pemahaman akan kesadaran pengetahuan disabilitas (*Disability Awareness*). Karena tanpa pemahaman *disability awareness*, akan rentan memicu stigma yang diskriminatif pada persepsi atau pemahamannya.

Manajemen sarana-prasana lebih ke modifikasi integrasi fisik di lingkungan sekolah. Contohnya adalah membangun jalur khusus disabilitas seperti *ramp* (jalur khusus pengguna kursi roda), *guiding block* untuk disabilitas netra, dan lain sebagainya. Untuk memaksimalkan sarana dan prasana tentunya tidak lepas dari manajemen keuangan atau pendanaan yang baik. Manajemen pendanaan diupayakan dapat memenuhi berbagai kebutuhan dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan, terutama untuk pelayanan dengan akomodasi yang aksesibel.

Penyelenggaraan pendidikan yang inklusif terutama bagi disabilitas bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja, namun juga menjadi tanggung jawab masyarakat dan semua stakeholder atau pemangku kepentingan terkait. Keterlibatan masyarakat menjadi suatu keharusan sebab pendidikan juga diakses oleh para warga dan atau masyarakat untuk memajukan kesejahteraan mereka. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif perlu menjalin hubungan baik dengan

masyarakat agar di antara mereka tercipta hubungan dan ikatan yang baik guna memajukan pendidikan di daerah tersebut.

Pendidikan inklusif memiliki prinsip dasar, yaitu memastikan semua siswa memperoleh akses pendidikan yang layak dan setara. Dalam artian, inklusi adalah sebuah gerakan yang terkait langsung dengan perbaikan sistem pendidikan secara keseluruhan. Instansi pendidikan ditekankan untuk menciptakan ekosistem, lingkungan, serta suasana pendidikan dengan fasilitas, media, serta strategi yang aksesibel bagi semua peserta didik, khususnya bagi siswa disabilitas (Pratiwi dkk., 2018).

2. **Teori *Disability Inclusion***

Melibatkan disabilitas dalam aktivitas sehari-hari dan mendorong mereka untuk memiliki peran yang sama dengan non-disabilitas merupakan konsep dari *disability inclusion* atau inklusi disabilitas. Lebih dari sekadar mendorong, juga memastikan bahwa kebijakan dan praktik yang memadai berlaku dalam komunitas, organisasi, institusi. Inklusi harus mengarah pada peningkatan partisipasi dalam peran dan aktivitas kehidupan yang diharapkan secara sosial, seperti menjadi pelajar, pekerja, teman atau relasi, pasien, anggota suatu komunitas atau organisasi, dan lain sebagainya.

Melibatkan disabilitas pada semua sektor bidang kehidupan seperti politik, sosial, pendidikan, ekonomi (pekerjaan), dan lain sebagainya dimulai dengan mengidentifikasi dan menghilangkan hambatan

partisipasi mereka. Menyediakan fasilitas yang aksesibel untuk mereka, tidak membatasi hak mereka, menghargai mereka, mempelajari dan mendalami *disability awareness*, demikian itu merupakan langkah awal dari *disability inclusion*.

Dari dua teori yang telah penulis paparkan tersebut, maka penulis gunakan teori pendidikan inklusif dan teori *disability inclusion* sebagai pijakan teoritis dalam penelitian ini.

H. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian studi kepustakaan atau *library research*, yang bersifat kualitatif. Penelitian bersifat kualitatif yang disajikan secara deskriptif-analitis, dengan berdasar pada literatur tertulis seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, majalah, sumber bacaan elektronik, dan media tulisan lainnya yang sekiranya memuat tema yang penulis kaji.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer, sumber data sekunder, dan sumber data pendukung atau tambahan lainnya. Sumber data primer, penulis menggunakan ayat-ayat inklusivitas yang ada dalam al-Qur'an. Ayat-ayat inklusivitas yang penulis jadikan sumber utama adalah ayat-ayat yang mana di dalamnya mengusung term tematik konseptual dari prinsip-prinsip inklusivitas, yang meliputi: prinsip kesamaan, kesetaraan, keseimbangan, keadilan, dan prinsip *active*

participator. Dan konsep dari inklusi disabilitas yakni melibatkan secara penuh dan memberikan ruang aktif bagi disabilitas sebagai makhluk sosial di setiap sektor kehidupan sosialnya.

Berikut ayat-ayat inklusivitas yang akan penulis jadikan pijakan sumber data utama, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Inklusivitas

No.	Prinsip Inklusivitas	Surat dan Ayat	Tekstualitas Ayat
1.	Prinsip Kesatuan	QS. An-Nisā: 1	يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا
		QS. Al-Hujurat: 13	يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ
		QS. Al-Isrā: 70	وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا
2.	Prinsip Kemanusiaan	QS. Al-Hujurat: 11	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ
		QS. At-Tin: 4	لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ
3.	Prinsip	QS. Ar-Rūm: 22	وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَأَانِكُمْ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

	Kesetaraan (Equality in Diversity)	QS. Al-Hujurāt: 13	يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ
4.	Prinsip Keadilan	QS. Al-Māidah: 8	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ آلَا تَعْدِلُوا ۗ اْعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ
5.	Prinsip Active Participator	QS. An-Nūr: 61	لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ مَلَائِكَةٍ أَوْ مَقَاتِحَةٍ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةً طَيِّبَةً ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ
		QS. 'Abasā: 1-10	عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكِي ۖ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَىٰ ۗ أَمَا مَنْ اسْتَعْلَىٰ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّىٰ وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا بِرَّكِي ۗ وَأَمَا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَىٰ وَهُوَ يَخْشَىٰ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ

Sumber data sekunder, adalah kitab-kitab Tafsir al-Qur'an. Penulis merujuk pada banyak kitab tafsir, yakni: Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Qurthubi, Tafsir Jalalain, Tafsir *fii Zhilal al-Qur'an* karya Sayyid Quthb, Tafsir, Tafsir al-Munir karya Wahbah Zuhaili, dan Tafsir al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab. Penulis merujuk pada tafsir-tafsir tersebut karena masing-masing dari tafsir tersebut memiliki gaya dan corak penafsirannya yang khas, sehingga melalui beberapa sumber tafsir

tersebut, penulis dapat memperluas dan memperkaya khazanah penafsiran.

Sumber data pendukung atau tambahan lainnya, mengacu pada buku-buku, jurnal penelitian ilmiah terdahulu, serta beberapa media tulis lain yang memuat pembahasan setema dengan topik kajian penulis.

3. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik konseptual. Tafsir tematik dikenal juga dengan istilah tafsir *maud'uī* yakni salah satu metode penafsiran yang biasanya digunakan jika pembahasan penafsiran hanya berfokus pada satu tema yang ingin dikaji, setelah itu mencari pandangan al-Qur'an mengenai tema yang ingin dikaji tersebut dengan cara mengumpulkan semua ayat al-Qur'an yang memuat tema senada, menganalisisnya, dan sekaligus memahaminya secara lebih mendalam, mengaitkan ayat tersebut dari yang *mujmal* kepada yang *mubayyan*, dari yang *muṭlaq* digandengkan dengan yang *muqayyad*, serta memperkaya sumber lebih terperinci melalui rujukan hadis-hadis Nabi yang memuat pembahasan setema untuk kemudian dikonklusikan ke dalam sebuah rancangan tulisan yang memuat pandangan kompleks dan tuntas terkait tema yang dibahas tersebut (Shihab, 2015). Tafsir tematik terbagi dalam beberapa macam riset, salah satunya adalah pendekatan tematik konseptual. Pendekatan tafsir tematik konseptual yaitu sebuah riset atau pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an yang mana ranah kajiannya hanya berfokus pada

konsep-konsep tertentu yang secara eksplisit termnya tidak disebut dalam ayat al-Qur'an, akan tetapi secara substansial ide tentang konsep itu ada dalam beberapa ayat al-Qur'an (Mustaqim, 2021).

Tema yang menjadi fokus utama peneliti adalah term inklusivitas yang melekat pada bidang pendidikan, yang sekarang ini lebih diistilahkan sebagai pendidikan inklusif. Dalam al-Qur'an, tidak ada teks yang secara tersurat menyebut pendidikan inklusi, namun prinsip-prinsip dari pendidikan inklusif itu tersebar di beberapa ayat dalam al-Qur'an. Prinsip-prinsip yang dimaksud yaitu berupa prinsip kesamaan, prinsip kemanusiaan, prinsip kesetaraan (*equality in diversity*), dan prinsip *active participator*.

Adapun langkah-langkah pendekatan tafsir tematik konseptual yaitu: pertama, menetapkan tema yang akan dibahas, yakni tema tentang inklusivitas. Kedua, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tema tersebut. Term inklusivitas secara eksplisit konsepnya tidak disebutkan dalam al-Qur'an maka untuk mencari dan menghimpunnya, penulis berpatok pada ayat-ayat yang mengandung prinsip inklusivitas, yakni ayat-ayat yang di dalamnya memuat pesan tentang kesatuan (asal usul) umat manusia, keadilan atau kesetaraan antar manusia, larangan diskriminasi, toleransi di dalam kehidupan sosial, saling menjunjung tinggi dan menghormati hak dan martabat manusia.

Ketiga, menafsirkan ayat-ayat tersebut secara cermat dari aspek kebahasaan (*linguistik*), serta aspek *asbābal-nuzul*-nya untuk menemukan

makna yang relevan kontekstual. Disamping itu penulis juga akan mencari aspek hubungan atau korelasi ayat-ayat yang hendak ditafsirkan, untuk menemukan akurasi makna yang hendak dicari. Keempat, menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna sesuai dengan problem akademis dalam penelitian ini. Kelima, melengkapi dengan sumber-sumber pendukung lain yang relevan, seperti hadis Nabi Muhammad SAW. dan komentar atau ijtihad cendekiawan terdahulu. Keenam, mencermati kembali penafsiran ayat-ayat inklusivitas (Mustaqim, 2021).

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terbagi dalam empat bab. Yang mana di setiap satu bab-nya, akan membahas problem atau permasalahannya masing-masing, namun masih berhubungan erat antara satu bab dengan bab yang lainnya. Berikut ini penjabaran mengenai sistematika pembahasan dalam skripsi:

Bab satu, di dalamnya memuat pendahuluan, yaitu mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua, berisi pembahasan dari rumusan masalah yang pertama, yakni penjabaran mengenai hakikat manusia, beserta ayat-ayat yang berhubungan dengan kemanusiaan (*humanity*) dan definisi seputar disabilitas.

Bab tiga, berisi pembahasan dari rumusan masalah kedua, yakni penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan prinsip inklusivitas dan pembahasan mengenai implementasi perwujudan pendidikan yang inklusif bagi disabilitas untuk diterapkan di instansi pendidikan.

Bab empat, yaitu penutup yang mencakup kesimpulan dari keseluruhan pembahasan bab 1 hingga bab 3, serta beberapa rekomendasi dan saran dari penulis untuk peneliti, stakeholder instansi pendidikan, serta untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

HAKIKAT MANUSIA DALAM AL-QUR'AN

A. Pandangan Tentang Manusia

Hakikat dipahami sebagai inti dari segala sesuatu. Makna hakikat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki dua definisi, yakni dasar (intisari) dan kenyataan yang sesungguhnya (Tim Penyusun, 2007). Dalam ranah tasawuf, dikenal istilah sufi. Sufi dipahami sebagai orang yang mencari hakikat dirinya yang sebenarnya sebagai seorang manusia. Mencari sebenarnya diri, dalam artian mencari hakikat ruh, jasad, batin atau hati, nyawa, dan rahasia. Jadi, yang dimaksud dengan hakikat manusia ialah kebenaran atas diri manusia itu sendiri sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT (Asmaya, 2018). Dalam KBBI, manusia didefinisikan sebagai makhluk yang berakal dan berbudi (mampu menguasai makhluk lain) (Tim Penyusun, 2008).

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk, sesuatu yang diciptakan. Manusia diciptakan oleh Allah SWT. melalui serangkaian proses menakjubkan yang sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Hajj: 5 dan QS.

Al-Mu'minin: 12-14:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تَرَابٍ ثُمَّ مِّن نُطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَاقَةٍ ثُمَّ مِّن مَّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا... ﴿٥﴾

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan (orang tua) kamu (Nabi Adam) dari tanah, kemudian (kamu sebagai keturunannya) Kami ciptakan dari setetes mani, lalu segumpal darah, lalu segumpal

daging, baik kejadiannya sempurna maupun tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepadamu (tanda kekuasaan Kami dalam penciptaan). Kami tetapkan dalam rahim apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan. Kemudian, Kami mengeluarkanmu sebagai bayi, lalu (Kami memeliharamu) hingga kamu mencapai usia dewasa. Di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) yang dikembalikan ke umur yang sangat tua sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya (pikun)...” [QS. Al-Hajj: 5] (Taufiq, 2019).

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ثُمَّ خَلَقْنَا
النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ
أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿٥﴾

Ibnu Katsir dalam karya tafsirnya menjelaskan mengenai proses penciptaan manusia yang pertama hingga manusia-manusia selanjutnya. Manusia pertama, yakni Nabi Adam as. diciptakan dari saripati tanah (سلالة من طين). Sedangkan keturunan-keturunannya diciptakan dari air mani (نطفة) yang tersimpan dalam rahim seorang ibu (قارمكين). Perlu waktu bermasa-masa hingga air mani itu berubah menjadi segumpal darah (علقة), lalu segumpal darah itu berbentuk lagi menjadi segumpal daging (مضغة), lalu dari segumpal daging terbentuklah tulang belulang (عظاما) yang membentuk anatomi tubuh seperti kepala, tangan, dan kaki. Tulang belulang yang terbentuk itu kemudian dibungkus daging, otot, dan urat-urat (لحما). Allah SWT kemudian meniupkan roh, dan sekaligus memberinya panca indera, sehingga terbentuklah menjadi makhluk yang sebaik-baiknya makhluk (Ad-Dimisyqi, 774 H / 1373 M).

Teori Evolusi Charles Darwin yang menjadi kontradiksi di kalangan para ilmuwan dan agamawan, teori yang digagas oleh ilmuwan berkebangsaan Inggris bernama Charles Darwin tersebut berkaitan dengan

asal usul manusia dan perkembangan manusia dari waktu ke waktu. Teorinya menyatakan, bahwa semua jenis spesies makhluk hidup yang ada di bumi ini tidak diciptakan secara terpisah oleh Tuhan sebagai Pencipta, namun diciptakan berdasarkan dari nenek moyang yang sama dan kemudian menjadi berbeda antara satu sama lainnya karena pengaruh seleksi alam (Sholichah, 2019). Disimpulkan bahwa manusia berasal dari nenek moyang yang sama, yaitu simpanse (kera). Bentuk atau postur anatomi tubuh manusia yang sekarang adalah sebuah proses evolusi dari sejenis makhluk yang mirip kera. Pandangan Darwin mengenai hal ini terinspirasi dari pengalamannya sendiri melalui pelayaran 5 tahun menaiki kapal H.M.S. Beagle. Darwin memulai pelayaran dari dermaga di Inggris pada tahun 1832, dan saat kebetulan singgah di Kepulauan Galagapos, ragam variasi burung finch menarik perhatian dan membangun ketakjubannya. Hasil riset penelitiannya yang menghasilkan teori evolusi baru, Darwin catat dan publikasikan dalam buku *The Origin of Species by Means of Natural Selection* pada tahun 1859 (Cartono, 2008).

Teori tersebut dibantah oleh beberapa pengujian, penelitian baru, dan pembuktian secara akademis dan ilmiah, sehingga semakin melemah. Salah satunya berhasil dibuktikan melalui Ilmu Genetika saat Gregor Mendelen, seorang Ahli Botani berasal dari Austria berhasil menemukan struktur molekul DNA (*Deoxyribonucleic Acid*), persisnya pada tahun 1865 (Cartono, 2008). Menurut penelitian dari ilmu genetika, melalui teknologi mikroskop canggih, dihasilkan teori bahwa kromosom yang terdapat dalam sel manusia

berjumlah 46 kromosom, 23 kromosom berasal dari ayah 23 dan 23 kromosom berasal dari ibu. Fakta ilmiah ini menyimpulkan dengan jelas, dari sel manusia dan kromosom ini berarti dari manusia tetap lahir manusia (Snijders, 2004).

Ilmu Biologi mengategorikan manusia termasuk dalam *Kingdom Animalia* yang sama dengan kera (bukan berarti asal usul manusia berasal dari kera). Oleh karena itu, mulai muncul istilah-istilah yang menyamakan manusia dengan hewan. Seperti: *Animal Educandum* (manusia adalah hewan yang bisa dididik), *Animal Rationale* (manusia adalah hewan yang bisa berpikir secara rasional), dan *Animal Symbolicum* (manusia adalah hewan yang menggunakan simbol-simbol tertentu). Dalam Islam, dikembangkan istilah *al-Insān Hayawān an-Nātiq* (manusia adalah hewan yang berbicara). Ahli pendidikan Mesir yang bernama Munir Mursyi mengemukakan bahwa konsep dari *al-Insān Hayawān an-Nātiq* bersumber dari filsafat Yunani, bukan berasal dari ajaran Islam (Mursyi, 1986).

Islam menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT. dengan dibekali akal pikiran, perasaan, dan keyakinan untuk mempertinggi kualitas hidupnya di dunia. Manusia adalah makhluk yang memiliki derajat tinggi di antara ciptaan-Nya yang lain (Sumantri, 2015: 1). Maka dapat disimpulkan bahwa antara manusia hewan adalah dua makhluk Allah SWT. yang sangat berbeda. Manusia diciptakan oleh Allah SWT. sebagai makhluk yang lebih sempurna lengkap dengan bermacam potensi dan kelebihan yang bahkan tidak diberikan kepada hewan, yakni

berupa potensi akal dan potensi agama. Maka jelaslah bagaimanapun keadaannya, manusia tidak pernah sama dengan hewan.

Allah SWT berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” [At-Tin: 4] (Taufiq, 2019).

Muhammad Daud Ali (1998) juga menjelaskan pendapatnya, bahwa manusia bisa saja menyerupai sifat binatang apabila manusia tersebut tidak memanfaatkan potensi-potensi atau anugerah sempurna yang diberikan Allah SWT. dengan baik, terutama potensi pemikiran (akal), jiwa, hati, raga atau jasad, serta panca indranya. Dalil al- Qur'an yang diajukan Muhammad Daud Ali adalah surah al-A'raf ayat 179.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْإِنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

“... mereka (manusia) punya hati tapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah), mereka punya mata tapi tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), mereka mempunyai telinga tapi tidak dipergunakan untuk (mendengar ayat-ayat Allah). Mereka itu sama dengan binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang yang lalai.” [Al-A'raf: 179] (Taufiq, 2019).

Begitu juga dengan Quraish Shihab menafsirkan QS. Al-A'raf: 179 dalam karya tafsirnya, bahwa hati, mata, serta telinga milik orang yang memilih jalan kesesatan dipersamakan dengan binatang. Binatang tidak memiliki akal, sehingga tidak pernah bisa menganalogikan apa yang dilihat dan didengar dengan suatu hal yang lain. Hal itu sangat jauh berbeda dengan

manusia yang dikaruniai akal sehingga bisa membedakan kebaikan dan keburukan. Binatang mampu mencari kebaikan dan menghindari bahaya hanya dengan instriknnya, maka sangat buruk bagi manusia yang tidak menggunakan potensinya, bahkan mengambil jalan yang mengarah menuju bahaya dari pada mendekat kepada kebaikan (Shihab, 2017).

Dari pendapat Muhammad Daud Ali dan Quraish Shihab, dapat ditarik kesimpulan, bahwa manusia memang diciptakan Allah SWT. menjadi ciptaan yang terbaik dengan berbagai potensi yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya. Namun, jika manusia menggunakan potensinya secara menyimpang, atau sama sekali tidak menggunakan potensinya sesuai fitrah dari tujuan diberikannya potensi itu, maka sama saja manusia seperti hewan, atau bahkan menjadi lebih rendah dari hewan.

Selain dibekali akal pikiran, manusia juga diberikan potensi nafsu. Potensi nafsu yang tidak dimanfaatkan dengan baik akan mengarahkan pada kejelekan. Isyarat potensi kebaikan dan keburukan dalam diri manusia dimaktubkan dalam QS. Asy-Syams: 7-8.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ

"Dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya, lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya." [Asy-Syams: 7-8] (Taufiq, 2019).

QS. Asy-Syamsy: 7-8 di atas menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki dua macam potensi, yakni *fujūr* (potensi buruk) dan *taqwā* (potensi yang mengarah pada kebaikan). Kedua potensi tersebut menjadi tolok ukur dan indikator menentukan kualitas manusia. Indikatornya tergantung pada

bagaimana cara manusia mengelolanya potensinya tersebut, jika manusia lebih mengembangkan potensi kebaikannya, maka manusia tersebut berpotensi menjadi makhluk yang bertakwa. Sebaliknya, jika manusia lebih mengembangkan potensi keburukannya, maka manusia tersebut berpotensi menjadi jahat, buruk dan kelam (Aziz, 2012).

Kajian yang membahas mengenai manusia sudah banyak dilakukan oleh para ilmuwan (Nata, 2009). Manusia tidak hanya berperan sebagai subjek atau pelaku yang melakukan segala aktivitasnya di dunia ini, namun juga berperan sebagai objek. Sebagai objek, manusia menjadi sasaran dari berbagai aktivitas kegiatan yang ada di lingkaran lingkungan masyarakat, seperti politik, budaya, pendidikan, agama, ekonomi, sosial, dan berbagai macam bidang kemasyarakatan lainnya (Nata, 2009). Ahli antropologi maupun sosiologi mengkaji manusia di setiap bidangnya, sesuai dengan fokus bidang yang disasar.

Hakikat manusia menurut pandangan umum mempunyai makna atau definisi yang bermacam-macam, sebab beragamnya ilmu dan perspektif yang memaknai hakikat manusia itu sendiri. Berikut ini beberapa pandangan tentang manusia:

1. Pandangan Psikoanalitik

Pandangan *Psikoanalitik* menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki perilaku interaksi antara 3 komponen, yakni *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* (biologis) ialah sifat fisik biologis manusia yang sudah menjadi bawaan sejak lahir. *Id* adalah sumber energi kekuatan bagi

ego dan superego. *Ego* (psikologis) akan mengontrol keinginan yang ditekankan oleh *id*. *Ego* juga yang mengatur hubungan antara keinginan subjektif yang bersifat individual dengan tuntunan objektif yang bersifat realistis berbasis sosial. *Superego* (sosial) berperan mengingatkan ego agar senantiasa menjalankan fungsinya sebagai pengontrol *id* (Umar, 2001). Sederhananya, untuk mewujudkan keinginan insting biologis, ada psikologis yang mengontrol tingkah lakunya.

2. Pandangan Humanistik

Pandangan *humanistik* mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai dorongan-dorongan yang berasal dari dalam dirinya, yang mana dorongan tersebut akan mengarahkan dirinya mencapai tujuan yang positif. Sehingga, manusia pada umumnya tergerak untuk terus bertumbuh dan berkembang mengupgrade dirinya (Sadirman, 2007).

3. Pandangan Behavioristik

Pandangan *behavioristik* menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang reaktif. Segala tingkah laku manusia dikendalikan oleh faktor-faktor yang bersumber dari luar dirinya (eksternal), yakni dari lingkungannya. Teori ini mengistilahkan manusia sebagai *Homo Mechanicus* (manusia mesin). Sebab, segala tingkah laku manusia terbentuk akibat dari prosesnya mempelajari lingkungan di sekitarnya (Sholichah, 2019)

4. Pandangan Organismik

Pandangan *Organismik* menjelaskan bahwa pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang aktif dan akan selalu berubah-ubah (dinamis).

Manusia menjadi dirinya sendiri (sifat atau kelakuan yang dirinya buat) dari apa yang mereka pelajari. Pandangan ini mengakui akan adanya kemampuan aktualisasi diri manusia melalui pengembangan potensi-potensi yang telah ada dalam diri manusia secara alami (Sadirman, 2007).

5. Pandangan Kontekstual

Pandangan Kontekstual menjelaskan bahwa manusia dapat dipahami di dalam konteksnya. Manusia makhluk yang tidak independent, namun menjadi bagian dari lingkungan sosialnya. Pandangan ini mengharuskan untuk mengenal dan mengamati perkembangan manusia secara utuh, dari segi gejala fisiknya, psikisnya, keadaan lingkungannya, dan peristiwa-peristiwa budaya dan sejarah (Sadirman, 2007).

6. Pandangan Kognitif

Pandangan kognitif menjelaskan bahwa manusia adalah *Homo Sapiens*, yang artinya adalah hewan yang cerdas. Manusia disebut makhluk yang cerdas, sebab manusia bisa berpikir. Sehingga manusia akan selalu bereaksi secara aktif dengan lingkungannya (Sadirman, 2007).

Para ilmuwan memberikan gagasannya terkait dengan hakikat manusia dan definisi manusia. Seperti misalnya, seorang ahli filsafat Socrates dan Max Scheller. Socrates menyebut manusia dengan istilah '*Zoon Politicon*' yang artinya adalah hewan yang bermasyarakat. Sedangkan Max Scheller menyebut manusia dengan istilah '*Das Kranke Tier*' yang artinya hewan yang sakit, selalu bermasalah, dan selalu merasa gelisah (Drijarkara, 1978).

Beberapa istilah yang dilekatkan dengan ciri, karakteristik serta hakikat manusia ialah:

1. *Homo Socius / Zoon Politicon*

Manusia disebut sebagai *Homo Socius*, sebab manusia merupakan makhluk yang bermasyarakat atau bersosial, membutuhkan manusia lainnya (lebih dari satu) dalam kehidupannya (Martins, 2019).

2. *Homo Economicus*

Manusia adalah makhluk ekonomi (*Homo Economicus*), sebab manusia tentu memiliki upaya untuk berusaha mencukupi kebutuhan hidupnya agar tetap bisa bertahan hidup (Yamagishi, Li, Takagishi, Matsumoto, & Kiyonari, 2014).

3. *Homo Sapiens*

Istilah *Homo Sapiens* menurut perspektif kontemporer Misnawaty Usman (2019) didefinisikan bahwa manusia adalah makhluk yang berpikir. Akal manusia sebagai bagian dari fitrah penciptaannya membantunya memikir, menganalisis, mengkaji agar dapat memahami ayat-ayat *qauliyah* (ayat-ayat tersurat) dan *kauniyah* (ayat-ayat tersirat) -Nya Allah SWT.

4. *Animal Symbolicum*

Manusia disebut juga dengan *Animal Symbolicum*, yakni makhluk yang selalu menggunakan simbol-simbol tertentu. Simbol-simbol merupakan bagian dari keistimewaannya manusia (Tchertov, 2019). Simbol yang dimaksudkan disini salah satunya adalah bahasa, manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan sesamanya.

5. *Homo Faber*

Manusia disebut juga dengan *Homo Faber*, yang dimaksud dengan *Homo Faber* adalah karena manusia selalu berkreaitivitas membuat benda-benda baru yang dibuat dari bahan-bahan alam untuk mencukupi kebutuhan hidupnya (Ihde & Malafouris, 2019) baik itu untuk dijual belikan maupun untuk disimpan oleh dirinya sendiri sebagai pelengkap perabotan atau digunakan sesuai dengan keperluannya.

B. Penyebutan Manusia dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an memaknai manusia dengan berbagai istilah. Antara satu istilah dengan istilah yang lainnya memiliki pemaknaan yang berbeda, namun kesemuanya sama-sama merujuk pada suatu makhluk ciptaan Allah. Al-Qur'an menyebutnya dengan beragam istilah, yakni: *al-basyar*, *al-ins*, *al-insān*, *al-nās*, dan *banī ādam*.

Al-basyar dalam kebanyakan penyebutan di dalam ayat al-Qur'an menunjuk pada arti manusia dari aspek fisiologisnya. *Al-insān* menunjuk pada arti manusia ditinjau dari aspek sifat-sifat psikologis atau spiritual yang melekat kepadanya; *al-nās* lebih mengacu pada penyebutan akan fakta bahwa manusia adalah makhluk sosial; sedangkan *banī ādam* adalah sebutan yang merujuk kepada seluruh umat manusia yang berasal usul yang sama, yakni berasal dari Nabi Adam as. (Wahid dan Firdaus, 2022).

Berikut tabel penyebutan istilah manusia dalam setiap ayat al-Qur'an sebagaimana yang sudah diindeksikan dalam *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim* oleh Muhammad Fu'ad Abdul Baqi' (1981).

Tabel 2. Penyebutan Istilah Manusia dalam Al-Qur'an

No.	Istilah	Jumlah Penyebutan dalam Al-Qur'an
1.	<i>Al-Insān</i>	65
2.	<i>An-Nās</i>	240
3.	<i>Al-Ins</i>	18
4.	<i>Al-Basyar</i>	35
5.	<i>Banī Ādam</i>	8
6.	<i>Abd' Allāh</i>	8

1. *Al-Insān*

Kata *al-insān* berasal dari kata *nasiyā* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti lupa. *Nasiyā* yang berarti lupa ini menunjukkan pada sifat alamiah manusia yang pelupa. Manusia adalah makhluk pelupa, entah itu lupa kepada Sang Khaliknya ataupun lupa secara manusiawi sehingga manusia memerlukan yang namanya peringatan dan teguran (Shihab, 2017).

Sebagaimana dalam QS. Yunus: 12

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنبَيْهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ
ضُرَّهُ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا إِلَىٰ ضُرِّ مَسَّهُ كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ ﴿١٢﴾

Dalam ayat tersebut, dikatakan bahwa manusia saat sedang kesusahan akan selalu berdo'a terus menerus, entah saat dirinya sedang berbaring, duduk, maupun berdiri. Akan tetapi, setelah kesusahan itu sirna atas izin Allah, manusia mendadak balik ke jalan yang sesat,

mereka bahkan lupa jikalau dulunya pernah berdo'a pada Tuhannya agar disirnakkan kesusahannya.

Kata *al-insān* yang disebut dalam ayat-ayat al-Qur'an dimaknai dengan berbagai konteks, yang masing-masing konteksnya terhubung pada tiga aspek pembahasan. Pertama, *al-insān* dalam konteks hubungannya dengan keistimewaan manusia sebagai *khalīfah fī al-ard'* atau *khalīfatullāh*. Kedua, *al-insān* dalam konteks hubungannya dengan manusia yang memiliki kecenderungan negatif di dalam dirinya. Ketiga, *al-insān* dalam konteks hubungannya dengan asal muasal manusia, yakni proses penciptaan manusia.

2. *Al-Nās*

Kata *al-nās* ialah bentuk *jamak* (banyak) dari kata *al-insān*. *Al-Insān* bermakna bahwa manusia adalah makhluk yang bersosial. Konsep manusia sebagai makhluk sosial, maka manusia berkaitan erat dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Manusia dalam kehidupannya membutuhkan pasangan, membutuhkan manusia yang lainnya, dengan itu, manusia dapat dikatakan menjadi bagian dari lingkungan masyarakat dan lingkungan sosialnya (Khasinah, 2013).

Isyarat mengenai makna manusia sebagai an-Nās tertera dalam QS. Al-Hujurāt: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Ayat tersebut ditafsirkan bahwa semua manusia adalah ciptaan Allah SWT. Allah SWT. menjadikan mereka beragam latar suku dan bangsa, agar mereka bisa saling mengenal satu sama lain. Pada akhirnya, mereka akan saling menjalin interaksi, saling bantu-membantu, saling tolong-menolong, saling membutuhkan, dan akan selalu bekerjasama dalam berbagai kesempatan di hidupnya. Hal itulah sesuai sifat dasar dan karakteristik mereka sebagai makhluk sosial. Jadi, tidaklah diperkenankan bagi mereka saling menghina satu sama lain, tidak menghargai satu sama lain, tidak mengunggulkan diri dari sesamanya, sebab penilaian sebenarnya menurut takaran Allah SWT. adalah ketakwaan mereka, bukan kesempurnaan fisik, kekayaan, kecerdasan, dan lain sebagainya (Shihab, 2017).

Penyebutan manusia dengan istilah *al-nās* di kebanyakan ayat al-Qur'an pada umumnya sering menggambarkan bahwa makhluk *al-nās* ini merujuk pada segolongan manusia tertentu yang banyak melakukan kerugian (*mafsadat*) dan penghuni neraka bersama iblis (Wahid dan Firdaus, 2022).

3. *Al-ins*

Kata *al-ins* adalah bentuk *mufrod* atau tunggal. Bentuk *jamak*-nya adalah *unās* dari akar kata '*anasa*' yang artinya jinak. Penyebutan kata *al-ins* dalam beberapa ayat al-Qur'an seringkali bergandengan dengan kata *al-jinn* atau *jānn* (Baqi', 1981). Seperti yang terdapat dalam QS. Ar-Rahman: 33.

يَمْعَشَرِ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
فَأَنْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ ﴿١٣٠﴾

Menurut Gaffar (2016), sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Baqi' (1981) bahwa kata *al-ins* sering bergandengan dengan *al-jinn*, Gaffar memaparkan bahwa dua makhluk tersebut sama-sama memiliki potensi dan peluang yang besar untuk keluar dari jalan lurus, dalam artian akan bisa menyeleweng dari perintah Allah SWT. Kata *al-ins* dikategorikan sebagai makhluk yang diberi *taklif*, Allah SWT. memakai istilah *al-ins* untuk menyebut sekelompok makhluk yang diberi-Nya *taklif*. Sehingga dapat dijumpai kata *al-ins* mendominasi ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan makna-makna negatif (Gaffar, 2016). Salah satunya seperti dalam QS. Al-An'am: 130.

يَمْعَشَرِ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي وَيُنذِرُونَكُمْ
لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا قَالُوا شَهِدْنَا عَلَىٰ أَنْفُسِنَا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَشَهِدُوا
عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَافِرِينَ ﴿١٣٠﴾

"(Allah berfirman,) "Wahai golongan jin dan manusia, tidakkah sudah datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri yang menyampaikan ayat-ayat-Ku kepadamu dan memperingatkanmu tentang pertemuan pada hari ini?" Mereka menjawab, "(Ya,) kami menjadi saksi atas diri kami sendiri." Namun, mereka tertipu oleh kehidupan dunia. Mereka telah menjadi saksi atas diri mereka sendiri bahwa mereka adalah orang kafir." [Al-An'am: 130] (Taufiq, 2019).

Dari ayat tersebut, ditemukan kata *al-ins* yang disandingkan dengan kata *al-jinn*, yang mana ayat tersebut bersifat negatif. Jelaslah bahwa kedua jenis makhluk tersebut memiliki potensi dan peluang besar untuk

menyeleweng dari perintah Allah SWT., tertipu pada kesenangan dunia yang fana, hingga jatuh pada jalan kekufuran.

4. *Al-Basyar*

Kata *al-basyar* memiliki arti 'menampakkan sesuatu dengan baik atau indah'. Kata *al-basyar* dalam beberapa penyebutan ayat al-Qur'an sering dipakai untuk menyebut semua manusia (secara keseluruhan umat manusia), baik laki-laki maupun perempuan, baik *mufrod* (berjumlah tunggal), *tasniyah* atau *jamak* (berjumlah lebih dari satu) (Anis, 1973). Dari kata *al-basyar*, muncul kata *basyarah* yang berarti kulit. Quraish Shihab (2017) mendeskripsikan bahwa manusia dikatakan *basyarah* sebab kulitnya terlihat jelas, berbeda dengan kulit hewan. Jika dilihat secara fisiologis dan biologis, karakteristik wujud manusia yang dominan adalah pada kulitnya. Berbeda dengan karakteristik wujud makhluk lain, contohnya hewan yang dominan pada bulu atau rambut.

Al-Basyar lebih condong ke hakikat manusia sebagai makhluk biologis. Manusia sebagai makhluk biologis, berarti manusia terdiri atas unsur materi, sehingga memiliki bentuk fisik berupa tubuh kasar (ragawi). Dengan kata lain manusia adalah makhluk jasmaniah yang secara umum terikat kepada kaedah umum makhluk biologis seperti berkembang biak, mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan, serta memerlukan makanan untuk hidup, dan pada akhirnya mengalami kematian (Khasinah, 2013).

5. *Banī Ādam*

Secara harfiah, lafal **بنی** merupakan bentuk plural dari **بن** atau **ابن** berasal dari kata **بنو**. **بنو** (*banawa*) dimaknai sebagai sesuatu yang keluar dari sesuatu yang lain, misalnya adalah anak manusia. Kata **بنی** juga memiliki arti lain, diartikan sebagai membangun. Oleh karena itu, *ibn* bisa diartikan sebagai bangunan. Seorang bapak bisa diumpamakan sebagai bangunan, seorang bapak menjadi penyebab keberadaan seorang anaknya (Gaffar, 2016). Manusia disebut *Banī Ādam* atau *Ẓurriyah Ādam*, hal tersebut menunjukkan bahwa asal-usul manusia berawal dari diciptakannya Nabi Adam AS., melalui asal-usul tersebut, manusia dapat mengetahui dan menyadari akan jati dirinya. Ia akan tahu bagaimana asal- dari mana asal-usulnya, untuk apa dirinya hidup, dan harus ke mana dirinya kembali (Shihab, 2017). Jadi, Bani Adam ialah anak-anak yang dilahirkan dari Adam, dan dari anak-anak Adam dan seterusnya.

6. *Abd Allāh*

Kata **عبد الله** dalam suatu ayat Al-Qur'an memiliki arti yang berbeda, terutama dalam hal perujukan. Ada dua kata yang memakai **عبد الله** dengan merujuk pada 2 Rasul Allah yang berbeda. Pertama, menunjukkan Nabi Isa A.S. yang terdapat dalam QS. Maryam: 30, dan kedua, menunjukkan Nabi Muhammad SAW. yang disebutkan dalam QS. Al-Jinn: 19. Penyebutan **عبد الله** pada ayat yang lainnya selain kedua ayat yang telah disebutkan sebelumnya, cenderung sama arti, yakni menyembah Allah.

Siti Khasinah (2013) menjelaskan bahwa عبد الله dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai Hamba Allah. Maka dalam artian, mencakup semua makhluk yang menghamba dirikan kepada Allah SWT. Makna hamba Allah SWT yang terdapat dalam ayat al-Qur'an sebagaimana yang telah penulis teliti, adalah merujuk pada 2 Rasul Allah SWT. Meskipun demikian, manusia juga disebut sebagai hamba Allah. Karena manusia sebagai hamba Allah, mereka memiliki kewajiban untuk mengabdikan dan menaati perintah Allah (Qardhawi, 1994). Mengabdikan kepada Allah sebagai Yang Maha Pencipta dan yang hanya berhak disembah, tidak terbatas hanya melalui ucapan dan perbuatan saja, namun juga harus dibarengi dengan niat dari hati yang ikhlas (Khasinah, 2013).

Sebagaimana yang telah Allah firmankan dalam QS. Al-Bayyinah: 5.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ هَٰ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَٰلِكَ دِينُ الْقِيَامَةِ ﴿٥﴾

"Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar)." [Al-Bayyinah: 5] (Taufiq, 2019).

Hakikat manusia dalam al-Qur'an yang digambarkan dengan istilah *al-Insān*, *al-Nās*, *al-Ins*, *al-basyar*, *Banī Ādam*, dan *'Abd Allāh* merupakan bagian dari kausa prima atau faktor utama yang menunjukkan akan eksistensinya dengan karakter personalitasnya masing-masing. Sebagai kausa material, eksistensi manusia terbagi menjadi dua substansi, yakni substansi jasadi dan substansi non-jasadi. Substansi

jasadi menggambarkan konsep manusia yang bahan dasarnya berasal dari materi. Materi yang membentuk (eksistensi keberadaan) manusia tersebut merupakan bagian dari alam semesta yang diciptakan oleh Allah SWT. sebelum adanya mereka. Semua manusia tunduk pada *sunnatullāh* (ketentuan hukum atau aturan dari Allah SWT. yang berlaku di jagat raya ini) di sepanjang kehidupannya (pertumbuhan dan perkembangannya). Yang kedua adalah substansi non jasadi atau substansi immateri yang mewujudkan konsep pada peniupan ruh ke dalam diri manusia oleh Allah SWT. saat masih dalam alam rahim. Yang pada akhirnya, manusia tepat disebut sebagai benda organik yang mempunyai hakikat kemanusiaan dengan kelengkapan berupa alat potensial dan fitrahnya sebagai manusia (Siregar, 2017).

C. Ragam Penyandang Disabilitas

Manusia merupakan makhluk yang majemuk/plural. Mereka menunjukkan variasi keragamannya dari berbagai aspek dalam kehidupan mereka, entah itu dari segi tampilan fisik mereka, strata sosial, kondisi ekonomi, potensi sumber daya manusia, serta budaya atau kebiasaan mereka. Dalam buku Sistem Sosial Budaya Indonesia, dijelaskan mengenai pengelompokan jenis keragaman di masyarakat menjadi dua, yakni keragaman vertikal dan keragaman horizontal. Keragaman vertikal adalah keragaman yang diukur dari kualitas atau bobot, seperti misalnya: tingkat ekonomi miskin, menengah, dan kaya; pendidikan rendah dan pendidikan tinggi; potensi sumber daya manusia (manusia dengan keterampilan dan

manusia tanpa keterampilan). Sementara, keragaman horizontal ini tak diukur dari kualitas, melainkan dilihat dari unsur-unsur kedaerahan yang membentuk kemajemukan tersebut. Seperti misalnya pada perbedaan suku, ras, adat, tradisi, bahasa, budaya, agama, dan lain sebagainya (Salviana dkk., 2016).

Manusia merupakan bagian dari tatanan sosial kemasyarakatan. Dalam kajian sosiologi, membahas dua macam kelompok sosial yang seringkali menjadi problematika interaksi sosial. Kelompok mayoritas dan kelompok minoritas. Dikotominya terlihat jelas. Dari kacamata sosiologi, yang termasuk dalam kelompok minoritas yaitu kelompok-kelompok yang memenuhi ciri: 1) Individu atau sekelompok masyarakatnya sangat tidak diuntungkan, menjadi sasaran tindakan diskriminasi dari kelompok atau orang lain (yang lebih superior); 2) Individu atau sekelompok masyarakatnya memiliki solidaritas kelompok dengan “rasa kepemilikan bersama”; 3) Secara fisik dan sosial terisolasi dari komunitas yang superior (Terre, 2014).

Disabilitas pada hakekatnya merupakan makhluk sosial yang mempunyai potensi tertentu, oleh karena itu, mereka tentu memiliki peluang untuk berkontribusi dan berperan aktif secara optimal dalam segala aspek kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat. Kelompok minoritas jika diteliti lagi dalam konteks situasi dan kondisi di lingkungan masyarakat, pada dasarnya bukan ditentukan jumlah, tapi perlakuan yang menentukan status minoritas (Fadhli, 2014).

Istilah 'difabel' dan 'disabilitas' sering kali menjadi perbincangan di kalangan masyarakat dan bahkan *civitas academic*. Dalam beberapa

penelitian, ada yang menyebut dengan istilah difabel, dan di sebagian lain menyebut dengan istilah disabilitas. Sebetulnya, bukan tentang persoalan mana yang benar dan mana yang salah. Namun mengenai makna pada istilah itu. Difabel dan disabilitas adalah dua istilah yang memiliki makna berbeda. Jika menilik pada literatur-literatur sejarah sosial yang menyinggung penyebutan dua istilah tersebut, istilah "disabilitas" lebih dikenal terlebih dahulu dibanding istilah "difabel". Munculnya istilah "difabel" bermula dari Konferensi Ketunetraan Asia di Singapura pada tahun 1981, yang mana konferensi tersebut diselenggarakan oleh *International Federation of The Blind* (IFB) dan *World Council for the Welfare of the Blind* (WCWB). Dalam konferensi itu, orang-orang yang kurang menyukai istilah "*disabled*" dan "*disability*" mempromosikan istilah "*differentability*" yang kemudian disingkat menjadi "*diffabled*" sebagai penggantinya (Soleh, 2016). Dalam bahasa Indonesia, "*diffabled*" diartikan menjadi "difabel".

John Calvin Maxwell, seorang pakar berkebangsaan Amerika menjelaskan istilah difabel adalah seseorang yang memiliki kelainan pada fisiknya sehingga dapat mengganggu aktivitasnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), difabel ialah suatu kekurangan akibat kecelakaan atau lainnya yang menyebabkan kurang sempurnanya atau keterbatasan pada dirinya secara fisik.

World Health Organization (WHO), organisasi internasional yang bergerak di bidang kesehatan dunia mengklasifikasikan istilah-istilah yang mengarah pada 'keterbatasan fisik seseorang' pada tiga definisi, yaitu:

impairment, *disability* dan *handicap* (Barnes dan Mercer, 1996). Istilah *impairment* merujuk pada suatu keadaan atau kondisi fisik, psikis, serta anatomi manusia yang berbeda daripada manusia pada umumnya. Istilah *disability* diartikan sebagai keterbatasan fisik, psikis, atau anatomi tertentu manusia saat melakukan fungsi atau aktivitas, sehingga membuatnya kurang leluasa memaksimalkan fisik/psikis/anatominya sebagaimana orang lain pada umumnya. *Disability* merupakan dampak dari *impairment*. *Handicap* adalah keadaan atau bagaimana kondisi yang dialami seseorang yang disebabkan dari *impairment* atau *disability* (Barnes dan Mercer, 1996).

Disable people's International (DPI) dalam memaknai difabel berbeda dengan WHO. Menurut DPI, difabel tidak ada kaitannya dengan fisik. Namun lebih ditekankan pada pembatasan dalam bersosialisasi di lingkungan masyarakatnya mengingat kebutuhannya yang berbeda dengan orang bukan Disabilitas (Jongbloed dan Crichton, 1990).

Istilah "Disabilitas" menurut *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (CRPD) atau Konvensi Hak-Hak Disabilitas adalah:

“Persons with disabilities include those who have long-term physical, mental, intellectual or sensory impairments which in interaction with various barriers may hinder their full and effective participation in society on an equal basis with others.”

Di Indonesia, penetapan istilah difabel atau disabilitas diawali dari Semiloka tahun 2009 yang diselenggarakan di Cibinong, Bogor. Semiloka tersebut menghadirkan sejumlah pakar linguistik, komunikasi, filsafat, sosiologi, unsur pemerintah, komunitas disabilitas serta Komisi Nasional

HAM (Hak Asasi Manusia) guna membahas ulang penetapan istilah yang akan menggantikan istilah "penyandang cacat" (Sholeh, 2016). Term penyandang cacat sudah digunakan sejak awal, bahkan menjadi istilah resmi sebagaimana yang telah tercantum dalam UU No. 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat (Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia, 1997). Forum di Cibinong pada akhirnya menetapkan istilah "Penyandang Disabilitas" untuk menggantikan istilah "Penyandang Cacat". Disusul kemudian pada tahun 2016, presiden Joko Widodo mengesahkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, di dalamnya menegaskan bahwa Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat sudah tidak berlaku lagi.

Pasal 1 Nomor 1, Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas memaktubkan definisi disabilitas sebagai:

"Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak." (Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia, 2016).

Yang dimaksud dengan "dalam jangka waktu lama" adalah jangka waktu paling singkat 6 (enam) bulan dan/atau bersifat permanen.

Definisi dari UU No. 8 Tahun 2016 tersebut ternyata merupakan ratifikasi dari isi CRPD.

Keragaman persepsi dalam memaknai difabel ataupun disabilitas terletak pada model pembacaan yang diambil. Definisi menurut WHO tentu jauh berbeda dengan definisi menurut DPI dan CPRD. Sebab WHO

memaknai dari kacamata medis, sehingga persepsi terhadap difabel atau disabilitas dipandang dari segi kondisi fisik, sehingga dibaca sebagai suatu kondisi yang perlu disembuhkan.

CRPD memberikan persepsi dari kacamata sosial, sehingga definisi terhadap istilah disabilitas mengandung makna yang lebih kompleks dan memuat nilai-nilai inklusif yang sesuai dengan jiwa dan semangat reformasi hukum bagi disabilitas. *Participation in Society* menjadi fokus yang perlu digaris bawahi, bahwa Disabilitas pada hakekatnya merupakan makhluk sosial yang mempunyai potensi tertentu, oleh karena itu, mereka tentu memiliki peluang untuk berkontribusi dan berperan aktif secara optimal dalam segala aspek kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat.

Negara Kesatuan Republik Indonesia menjamin kelangsungan hidup setiap warga negara, termasuk Disabilitas yang mempunyai kedudukan hukum dan memiliki hak asasi manusia yang sama sebagai Warga Negara Indonesia dan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari warga negara dan masyarakat Indonesia. Untuk mewujudkan kesamaan hak dan kesempatan bagi penyandang disabilitas menuju kehidupan yang sejahtera, mandiri, dan tanpa diskriminasi, Indonesia turut melahirkan kebijakan dapat menjamin pelaksanaannya, yakni diterbitkannya UU No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas. Kebijakan tersebut perlu dibarengi dengan perealisasiannya dan juga menanamkan kesadaran tentang *disability awareness* pada masyarakat agar dapat terwujud ekosistem Indonesia yang inklusif.

Ragam penyandang Disabilitas yang disebutkan dalam Pasal 4 Nomor 1 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, terklasifikasikan menjadi 5 kategori, yakni Disabilitas fisik, Disabilitas Intelektual, Disabilitas mental, Disabilitas sensorik, dan Disabilitas Ganda / Multi.

1. Disabilitas Fisik

Disabilitas fisik adalah kategori disabilitas yang mana fungsi gerak (tangan, kaki, ataupun tangan dan kaki) terbatas. Entah itu sebab amputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegi, *celebral palsy* (CP), akibat stroke, akibat kusta, dan orang kecil. Sehingga membutuhkan akses dalam menjalankan aktivitas atau kegiatan sehari-harinya, seperti kruk, kursi roda, jalur ramp untuk kursi roda, dan fasilitas-fasilitas umum dan khusus lainnya yang memudahkan Disabilitas Fisik guna mewujudkan kesamaan kesempatan.

2. Disabilitas Intelektual

Disabilitas intelektual adalah kategori disabilitas yang ditandai dengan terhambatnya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata. Yang termasuk dalam kategori disabilitas intelektual antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan *down syndrom*.

3. Disabilitas mental

Disabilitas mental adalah kategori disabilitas yang ditandai dengan terhambatnya fungsi pikir, emosi, dan perilaku orang tersebut, karena beberapa sebab seperti: psikososial seperti skizofrenia, bipolar, depresi,

anxietas, dan gangguan kepribadian; dan disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial, seperti autisme dan hiperaktif.

4. Disabilitas Sensorik

Disabilitas sensorik adalah kategori disabilitas yang ditandai dengan terhambatnya salah satu fungsi dari panca indera, yang meliputi salah satu dari indera mata, mulut, dan telinga. Yang termasuk dalam jenis disabilitas sensorik yaitu disabilitas netra, disabilitas Tuli/rungu, dan disabilitas wicara.

5. Disabilitas Ganda atau Multi

Penyandang Disabilitas ganda atau multi adalah kategori disabilitas yang mempunyai dua atau lebih ragam disabilitas, contohnya seperti:

- Disabilitas fisik dan mental
- Disabilitas intelektual dan sensorik
- Disabilitas fisik dan intelektual
- Disabilitas mental dan intelektual
- Disabilitas fisik dan sensorik
- Disabilitas fisik, sensorik, dan mental
- Disabilitas mental dan sensorik
- Disabilitas fisik, sensorik, dan intelektual

D. Term Penyebutan Disabilitas Dalam Al-Qur'an

Tabel 3. Penyebutan Istilah Disabilitas dalam Al-Qur'an

No.	Istilah	Terjemah	Jumlah Penyebutan dalam Al-Qur'an
1.	<i>Shummun</i>	Tuli	15

2.	<i>'Umyun</i>	Netra	33
3.	<i>Bukmun</i>	Bisu	6
4.	<i>A'raj</i>	Pincang	2

Dari tabel di atas, penyebutan istilah *shummun*, *bukmun*, serta *'umyun* dalam kebanyakan tafsir digunakan sebagai majas, bukan semata menunjukkan identitas khusus kategori Disabilitas. Majas dalam artian untuk merumpamakan atau mengkonotasikan.

Seperti dalam firman Allah SWT. QS. Al-Baqarah: 171

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٧١﴾

"Perumpamaan (penyeru) orang-orang yang kufur adalah seperti (penggembala) yang meneriaki (gembalaannya) yang tidak mendengar (memahami) selain panggilan dan teriakan (saja). (Mereka) tuli, bisu, dan buta sehingga mereka tidak mengerti." [Al-Baqarah: 171] (Taufiq, 2019).

Pada ayat tersebut, Allah SWT. merumpamakan orang mukmin yang berdakwah pada orang kafir seperti penggembala yang meneriaki binatang gembalaannya. Orang-orang kafir memang mendengar dakwahnya, namun orang-orang kafir tidak akan sampai memahami maksud serta manfaatnya, karena itulah orang-orang kafir tetap mempertahankan tradisi nenek moyangnya yang sesat atau keliru (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010). Orang-orang kafir tidak akan sampai memahami seruan dakwah, sebab Allah telah membuat mereka tuli, buta dan bisu. Tuli, buta dan bisu bukan dalam artian yang fisiologis, namun dalam bentuk majas. Dalam artian tidak

dapat mendengar kebenaran, tidak dapat melihat kebenaran, dan tidak dapat bertanya tentang kebenaran. Perumpamaan tersebut menjadi gambaran penghinaan yang sesuai dengan sikap taklid orang-orang kafir dan juga sifat kebekuan hati mereka (Quthb, 1992).

Menilik dari ayat sebelumnya, yaitu QS. al-Baqarah: 170, ayat tersebut memuat pelajaran bahwa orang-orang kafir sudah taklid dan setia mengikuti ajaran dan kepercayaan nenek moyang mereka. Mereka lebih mengutamakan hawa nafsu mereka dibandingkan dengan pikirannya. Maka pada ayat selanjutnya, Allah SWT memberikan majas sebagai penjelas untuk kondisi orang-orang yang bersikeras mempertahankan ajaran nenek moyang yang keliru. Meskipun secara fisik orang-orang tersebut hidup, serta memiliki pancaindra yang berfungsi dengan baik, namun hati mereka mati dan membeku, hawa nafsu mengendalikannya. Sehingga mereka susah menerima kebenaran atau terhalang untuk menerima kebenaran. Seolah-olah mereka bisu, tuli dan buta karena tidak mampu menerima kebenaran-kebenaran yang telah disingkapkan kepada mereka (Hamka, 2004).

Selain penyebutan secara tekstual makna, pun juga ada ayat lain yang secara substansial mengandung latar belakang yang berkaitan dengan Disabilitas. Yakni dalam Surah Abasa ayat 1-16.

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يَزْكُيٰ۟۟ٓ أَوْ يَدَّكَّرُ فَنَنْفَعَهُ الذِّكْرٰٓيٰ۟۟ٓ
أَمَّا مَنْ اسْتَعْزٰٓيٰ۟۟ٓ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّىٰ۟۟ٓ وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا يَزْكُيٰ۟۟ٓ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعٰٓيٰ۟۟ٓ
وَهُوَ يَخْشٰٓيٰ۟۟ٓ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهٰٓيٰ۟۟ٓ كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ۚ فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ ۚ فِي صُحُفٍ
مُّكَرَّمَةٍ مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ ۚ بِأَيْدِي سَفَرَةٍ ۚ كِرَامٍ بَرَرَةٍ ۚ ﴿١٦﴾

Pada ayat pertama diawali dengan suatu peristiwa yang terjadi dengan Rasulullah SAW. Membicarakan mengenai Asbab Nuzul turunnya ayat tersebut, berkaitan dengan kehadiran seseorang bernama Abdullah bin Ummu Maktum. Pada saat itu beliau tengah menjelaskan risalah-risalah Islam kepada para tokoh Quraisy terkemuka (Shihab, 2017), di antaranya adalah Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Abu Jahal bin Hisyam, Abbas bin Abdul Mutthalib, Umayyah bin Khalaf, dan Walid bin Mughirah. Mereka pada saat itu belum masuk Islam, dan Rasulullah SAW. memperingatkan kepada mereka tentang hari kiamat yang akan tiba, siksaan dan pahala sebagai balasan orang umat manusia (Ad-Dimsyqi, 774 H./1373 M.). Rasulullah SAW berharap penyampaian risalahnya dapat menyentuh hati dan pikiran mereka sehingga mereka tertarik masuk dalam agama Islam. Jika mereka bersedia memeluk agama Islam, tentu akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan dakwah Islam (Shihab, 2017).

Abdullah ibn Ummi Maktum tanpa mengetahui bahwa Rasulullah SAW tengah sibuk, lantas berkata: "*Yā, Rasulallāh allimnī mimā allamaka Allahu*". Ajarkan kepadaku apa yang diajarkan Allah kepadamu . Disebutkan dalam beberapa riwayat, Ibnu Maktum terus mengutarakan hal tersebut berkali-kali. Namun Rasulullah SAW. tidak menegur, juga tidak menghardik, hanya menampilkan muka masamnya (Shihab, 2017).

Hakikat yang dikehendaki Islam dan semua risalah langit untuk ditanamkan ke bumi semata-mata bukan tentang bagaimana seseorang bermuamalah dengan orang lain, atau tentang bagaimana suatu kelompok

berinteraksi dengan kelompok lainnya. Akan tetapi tentang bagaimana manusia menimbang semua urusan kehidupan, dan dari sumber manakah yang mereka ambil atau rujuk untuk menentukan keputusannya saat menimbang urusannya. Manusia harus mengembangkan tata nilai dan tata norma mereka dengan berlandas pada wahyu Allah (al-Qur'an dan Hadis Nabi). Tidak terikat pada lingkungan mereka dan tidak pula bersumber dari pemikiran mereka (Quthb, 1992).

Sejatinya, timbangan yang diturunkan Allah SWT bersama para Rasul-Nya guna meluruskan tata nilai tersebut adalah ketakwaan, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT. :

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَقَاتُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"...Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti." [Al-Hujurat: 13] (Taufiq, 2019).

Hanya ketakwaan-lah yang menjadi tolok ukur di mata Allah SWT. untuk menilai bobot kemuliaan dan kebaikan setiap manusia. Hal demikianlah yang menjadi norma langit yang murni. Norma yang tidak ada hubungannya dengan situasi dan tempat di muka bumi tempat manusia tinggal.

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT INKLUSIVITAS DALAM KAITANNYA DENGAN PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI DISABILITAS

Manusia adalah kata kunci penting dan sentral yang sebaiknya perlu dipahami terlebih dahulu sebelum atau akan memahami tentang pendidikan. Sebab, manusia selalu terlibat secara penuh dalam kegiatan pendidikan. Kegiatan pendidikan dilakukan oleh manusia, antar manusia, dan juga untuk manusia. Siratan keterkaitan erat antara manusia dan pendidikan (khususnya dalam hal pengetahuan) telah dimaktubkan dalam beberapa ayat al-Qur'an, salah satunya ayat yang berisikan dialog antar Allah SWT. dengan para malaikat yang mana saat itu para malaikat mempertanyakan alasan Allah SWT. menciptakan manusia untuk kali pertama-Nya.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙۙۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۙۙۙ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿ۙۙۙ﴾

"(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." [Al-Baqarah: 30] (Taufiq, 2019).

Allah SWT. menciptakan manusia tentu saja dengan tujuan dan tugas pokok, bukan secara kebetulan saja menciptakan manusia. Tugas pokok manusia ialah untuk menyembah (sebagai hamba atau 'abdi) Allah SWT., tidak hanya itu, manusiasebagai *ḥalifah fī al-ard'* mengemban tugas untuk mengelola serta memanfaatkan kekayaan alam yang terkandung dalam perut serta permukaan

bumi dengan baik. Allah SWT. menciptakan Nabi Adam as. dengan menganugerahkan kepadanya berupa kemampuan memahami pengetahuan, yang mana kemampuannya bahkan tidak dimiliki malaikat (pada saat itu) (Usman, 2019).

Segala bentuk pengetahuan, dimanifestasikan dalam kegiatan pendidikan. Dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa pendidikan menjadi salah satu upaya yang ditujukan untuk mendongkrak pengembangan potensi manusia. Potensi manusia yang dimaksimalkan dengan baik tentu akan mewujudkan pada sebuah tindakan yang konkret, seperti menciptakan sesuatu yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain, dan bahkan lingkungan. Hal itu adalah bentuk realisasi dari fungsi, tugas serta tujuan penciptaan manusia sebagai hamba (*abd'*) Allah dan khalifah Allah SWT. di muka bumi (Siregar, 2017). Melalui pendidikan, manusia diharapkan dapat mengembangkan serta mengasah potensi yang dimilikinya. Potensi yang diberikan Allah SWT. kepadanya akan membuatnya menjadi manusia yang lebih berbudaya, lebih manusiawi, dan lebih baik lagi. Keberhasilan manusia mengembangkan potensinya juga bergantung pada bagaimana kegiatan pendidikan mengarahkannya. Jika kegiatan pendidikan berjalan dengan baik, sesuai mutu yang dibutuhkan untuk memajukan SDM manusia, maka tujuan yang diharapkan pendidikan untuk menghasilkan generasi yang berdaya guna semakin dekat untuk digapai (Khasinah, 2013).

A. Pendidikan Inklusif

Pendidikan adalah eskalatornya sosial dan ekonomi. Akses pendidikan yang merata bagi setiap warga negara menjadi kata kunci yang berarti bahwa

setiap warga negara memiliki kesempatan yang sama. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional RI No. 20 Tahun 2003 pada Bab IV pasal 5 ayat 1 telah dijelaskan bahwa seluruh Warga Negara Indonesia memiliki kesamaan hak untuk mendapatkan pendidikan yang unggul dan berkualitas (bermutu). Seluruh Warga Negara Indonesia dalam artian merujuk ke semua orang tanpa terkecuali, terlepas dari identitas sosial, strata sosial, strata ekonomi, keadaan fisiologis, dan segala acuan pluralitasnya. Tidak terkecuali Disabilitas, yang seringkali terbatas akan hak aksesnya, baik itu dari faktor internalnya (permasalahan dalam individu Disabilitas) maupun faktor eksternal yang berupa pembatasan dari lingkungannya atau tidak diterima di lingkungannya, tidak tersedianya akses memadai, dan lain sebagainya.

Islam juga menegaskan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang selalu terus belajar dan mempelajari apa yang ada di sekitarnya. Semenjak kehadirannya di muka bumi (keluar dari rahim seorang ibu), manusia tidak tahu apapun, sama sekali tidak dibekali ilmu pengetahuan (Soleh, 2016).

Syekh Muhammad Abu Basyir ar-Romawi mengarang sebuah kitab syair, yang di dalamnya menyebutkan bahwa manusia saat dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa-apa. Syairnya berbunyi:

تَعَلَّمْ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُولَدُ عَالِمًا ﴿٥﴾ وَلَيْسَ أَخُو عِلْمٍ كَمَنْ هُوَ جَاهِلٌ

"Belajarlah kamu! Sebab manusia tidak dilahirkan dalam keadaan berilmu, dan orang yang berilmu tidak seperti orang yang tidak berilmu." (Ar-Romawi, t. Th.)

Oleh karena itu, Allah SWT. membekali mereka dengan panca indera dan hati agar mereka bisa memanfaatkannya untuk mempelajari segalanya. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. An-Nahl: 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dapat disimpulkan bahwa Islam mewajibkan umatnya menggali ilmu pengetahuan. Islam juga memandang bahwa pendidikan merupakan hak dan kewajiban seluruh umat manusia tanpa terkecuali, bahkan bagi Disabilitas sekalipun.

Pada mulanya, perkembangan pendidikan inklusif di Indonesia tidak lepas dari sejarah panjang pendirian instansi pendidikan khusus. Perkembangan untuk merealisasikan sistem pendidikan yang inklusif sampai saat ini masih tampak tertatih-tatih. Untuk menyempurnakan penerapan pendidikan yang inklusif, pihak-pihak dan atau stake-holder di lingkungan instansi tentu perlu melibatkan disabilitas, menggandengnya untuk menyusun suatu kebijakan atau rencana pembangunan ekosistem yang inklusif, sebab disabilitas adalah subjek sentral yang akan membutuhkan aksesibilitasnya. Melalui keterlibatan disabilitas, dapat diketahui bagaimana sikap dan stigma masyarakat terhadap disabilitas.

Dalam sejarah pendidikan di Indonesia, cikal bakal perkembangan pendidikan inklusif diawali dari diinisiainya konsep pendidikan terpadu (*integrated education*) oleh HKI (*Helen Keller International*). Pada tahun

1978, HKI ini menggandeng Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan memulai langkah pendampingan, untuk kemudian harapannya adalah terealisasinya pendirian sekolah terpadu khusus Disabilitas Netra (Pratiwi, 2018). HKI yang berdiri sejak 1915, sampai saat ini masih eksis sebagai organisasi internasional yang bergerak di bidang pendidikan dan kesehatan. Dalam bidang pendidikan, HKI mengaktualisasikan salah satu program yang bertajuk "Program Inklusif". Program tersebut menitikfokuskan pada upaya untuk menyediakan akses pendidikan bagi semua anak, terutama penyandang disabilitas, membuka kesempatan kepada mereka seluas mungkin di sekolah terdekat tempat tinggal mereka (Nusa Putra University, 2019).

Penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia secara eksplisit telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Dinyatakan bahwa semua lembaga atau instansi pendidikan wajib mengupayakan nuansa kegiatan pendidikan yang ramah disabilitas, yakni dengan menyediakan akomodasi yang layak untuk mereka. Yang dimaksud dengan akomodasi yang layak ialah modifikasi dan penyesuaian terhadap fasilitas atau media atau lingkungan sekitar yang menyesuaikan dengan kebutuhan disabilitas.

Dalam Kamus Ilmiah Populer, inklusi dimaknai sebagai ketercakupan dan kegiatan mengajar siswa disabilitas dalam satu ruang kelas reguler. Sedangkan inklusif dimaknai termasuk dan terhitung (El Rais, 2012). Inklusi biasanya sering dipakai menjadi atau sebagai filosofi, terutama dalam bidang pendidikan dan bidang sosial. Ditinjau dari segi paradigma sosial, inklusi

adalah cara berpikir dan bertindak yang mengupayakan tujuan agar setiap individu atau suatu kelompok dapat diterima dan dihargai dalam lingkungan sosialnya. Harfiah dari filosofi inklusi adalah bahwa semua orang dalam kebersamaan dan kesatuan, mereka adalah bagian yang berharga, apapun perbedaan mereka.

Mara Sapon Shevin memberikan gagasannya bahwa pendidikan inklusif merupakan sistem layanan pendidikan yang mengupayakan agar murid-murid disabilitas dilayani dalam satu kelas reguler bersama dengan murid-murid sebayanya yang non-disabilitas, dan instansi pendidikan diharuskan memberikan pelayanan yang sama kepada mereka semua (O'Neil, 1995). Sementara menurut UNESCO (2005), pendidikan inklusif adalah sebuah pendekatan yang dinamis sebagai respon yang positif terhadap keberagaman siswa dan memandang keterbedaan individu bukan sebagai permasalahan namun sebagai kesempatan untuk memperkaya pembelajaran.

Dari beragamnya definisi tentang pendidikan inklusif, tujuan yang ingin dicapai dari sistem pendidikan yang inklusif serta prinsip dari pendidikan yang inklusif memiliki kesamaan. Prinsip dasar pendidikan inklusif yaitu memastikan agar semua orang mendapatkan akses pendidikan yang optimal dan setara. Dalam konteks sistem pendidikan di Indonesia, tiap-tiap dari instansi pendidikan yang melabelkan sistem 'pendidikan inklusif' harus mengupayakan terciptanya lingkungan dan suasana pendidikan yang aksesibel. Mulai dari fasilitas, program, media serta strategi dalam

pembelajaran. Keempat hal tersebut diupayakan dapat diakses khususnya bagi disabilitas (Pratiwi, dkk., 2018).

B. Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Inklusivitas

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada sub-bab sebelumnya, bahwa prinsip inklusi dalam pendidikan ialah mendorong setiap unsur yang terlibat dalam proses kegiatan pembelajaran untuk bersama-sama mengupayakan dan mengusahakan terciptanya lingkungan belajar yang mana semua siswa dapat belajar secara efektif dan bersama-sama (disabilitas dan non-disabilitas berada dalam satu kelas reguler dengan pelayanan yang sama).

Filosofi dan prinsip-prinsip pendidikan inklusi yang disebutkan dalam buku *Inklusi pada Pendidikan Tinggi: Best Practicies Pembelajaran dan Pelayanan Adaptif bagi Mahasiswa Difabel Netra* ada empat, yaitu: Kesetaraan (*equality*), menghargai perbedaan (*celebrating the differences*), pemenuhan kebutuhan Disabilitas, dan berbasis masyarakat (Ro'fah, dkk. 2010). Sementara menurut Aris Nurlailiyah (2015) prinsip inklusivitas terdiri dari prinsip *equality*, prinsip *active participator*, prinsip keseimbangan, dan prinsip persamaan.

Penulis memilih prinsip-prinsip inklusivitas tersebut untuk menjadi acuan tema dalam mencari ayat-ayat tematik konseptual dalam al-Qur'an, dimana ayat-ayat tersebut secara substansial memuat prinsip-prinsip inklusivitas.

1. Prinsip Persamaan

Istilah 'sama' dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai sebagai: serupa dalam hal, serupa dalam keadaan, tidak berbeda, tidak memihak, netral (Tim Penyusun, 2008). Korelasi prinsip persamaan dengan teori *Disability Inclusion* mengandung makna bahwa disabilitas adalah seorang manusia. Sama dalam hal terlahir dari rahim seorang ibu, mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan sebagaimana non-disabilitas. Disabilitas adalah bagian dari lingkungan sosial, tidak terlepas dari interaksi sosial di masyarakatnya. Sebagai bagian dari lingkungan sosialnya, disabilitas dan non-disabilitas sama-sama adalah subjek pelaku interaksi sosial tersebut. Dari kacamata ilmu biologi, semua manusia sama-sama termasuk dalam kategori *Kingdom Animalia*. Dari kacamata Islam, manusia sama-sama adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT. berperan sebagai hamba.

Prinsip persamaan dalam *Disability Inclusion* 'tidak memihak atau netral', dalam artian setiap orang tidak memihak satu golongan atau individu saja dan menyepelekan individu atau golongan lain yang lebih rentan atau lemah. Semua orang berhak diperlakukan secara sama, netral, tidak ada perbandingan antara yang superior dan inferior, antara yang mayoritas dan minoritas.

Prinsip persamaan yang senada dengan Islam mengusung hakikat manusia sebagai *nafs wāhidah* dan *ibn ādam* bahwa pada dasarnya manusia berasal dari jiwa yang satu, bahwa manusia adalah umat yang satu. Semua ciptaan Tuhan adalah sama. Sama-sama dalam artian sebagai

manusia atau ciptaan Tuhan saja. Terlepas dari pluralitas atau keberagamannya mereka. Hanya satu, sama-sama diciptakan Tuhan dari diri yang satu, yakni Nabi Adam as. Term yang jadi patokan dalam prinsip persamaan adalah *وَإِحْدَةٍ* dan *ابن آدم*.

a.) QS. An-Nisa: 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Menilik dari munasabahnya, ayat terakhir dari surah sebelum surah an-Nisā' (Surah 'Ali Imrān) diakhiri dengan perintah bertakwa bagi orang-orang yang beriman (mukminin-mukminat). Sedangkan dalam pembukaan surah an-Nisā' juga memuat perintah yang sama, namun sifatnya ditunjukkan lebih umum, yakni kepada seluruh manusia (*yā ayyuhannās*) (Az-Zuhaili, 2016).

Pada ayat pertama QS. an-Nisā' langsung disambut dengan pemaparan yang begitu indah, yakni tentang kesatuan dan kesamaan asal-usul atau keturunan manusia. Inilah salah satu keistimewaan dari ayat pertama surah an-Nisā', surah tersebut turun di Madinah. Biasanya, ciri khas dari surat *madaniyah* kalimatnya berupa *yā ayyuhallažīna āmanū*, namun untuk surah an-Nisā' ayat pertama itu diawali dengan *yā ayyuhannās*, secara tidak langsung Allah SWT. tengah membahas persatuan dan kesatuan, memperingatkan hamba-Nya untuk menjalin kasih sayang kepada seluruh umat manusia.

Kandungan surat an-Nisā' membahas penjelasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kemasyarakatan. Dari hukum-hukum keluarga terkecil (masyarakat dalam ruang lingkup yang sempit) dan keluarga besar (masyarakat Islam keseluruhan), oleh karena itu, di dalamnya juga meletakkan 'pengawas' atau 'pengontrol' bagi hubungan dengan masyarakat umum, yang meliputi takwa kepada Allah SWT., terhadap orang lain, dan terhadap diri sendiri (baik ketika sedang sendiri maupun bersama dengan orang lain) (Az-Zuhaili, 2016).

Analisis dari segi aspek *balagah*, ada *aṭ-ṭibāq* di antara kalimat رَجَالًا كَثِيرًا وُنِسَاءً. Dan juga terdapat *al-ījāz bil haẓfi* (peringkasan kata dengan membuang sebuah kata). *Al-ījāz bil haẓfi* dalam ayat tersebut terletak pada kalimat رَجَالًا كَثِيرًا وُنِسَاءً رَجَالًا كَثِيرًا yang asal katanya adalah رَجَالًا كَثِيرًا وُنِسَاءً كَثِيرَاتٍ (Az-Zuhaili, 2016). كَثِيرًا yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai 'banyak' rupanya menimbulkan beragam persepsi dan menjadi kajian menarik. Al-Biqā'i dan Fakhruddin Razi berpendapat, penyertaan kata 'banyak' setelah penyebutan 'laki-laki' dan tidak disebutkan setelah kata 'perempuan' adalah sebagai isyarat bahwa laki-laki memiliki derajat lebih tinggi, lebih kuat, dan paling populer atau menonjol di masyarakatnya dibandingkan dengan perempuan (Shihab, 2017).

Pendapat tersebut berkesan subjektif, sehingga beberapa dari ulama juga ada yang berpendapat lain, dengan teori *balagah* yang sama diungkapkan oleh Wahbah Zuhaili, bahwa penyertaan kata 'banyak' di satu tempat karena memang 'laki-laki' yang disebut terlebih dahulu dan itu

wajar karena laki-laki (Nabi Adam as.) yang diciptakan terlebih dahulu (Shihab, 2017).

مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ yang bermakna jiwa yang satu, ditafsirkan oleh Wahbah Zuhaili bahwa semua manusia adalah keturunan Nabi Adam as. yang diciptakan dari tanah. Nabi Adam as. adalah bapaknya umat manusia, jadi tidak ada orang lain selain Nabi Adam as. yang dapat menjadi perkiraan lain daripada maksud 'jiwa yang satu' itu (Az-Zuhaili, 2016).

Karena itu, Nabi Adam as. disebut sebagai bapaknya para manusia, sehingga disimpulkan bahwa semua umat manusia berasal usul yang sama. Kesamaan dan kesatuan keturunan serta asal-usul manusia menghendaki agar seluruh umat manusia harus saling menyayangi, saling tolong-menolong, tidak seharusnya ada sikap saling memusuhi dan saling membenci (Az-Zuhaili, 2016). Allah SWT. kemudian menciptakan Hawa dari salah satu tulang rusuk Nabi Adam as. di bagian kiri (Al-Mahalli dan As-Suyuthi, 2003). Dari mereka berdua (Nabi Adam as. dan Hawa) lahirlah keturunan-keturunannya baik laki-laki maupun perempuan. Sehingga sesama manusia dengan keturunan yang sama dan asal-usul yang sama saling *al-arhām* atau memelihara silaturrahi.

Ayat lain yang memuat term *nafs wāhidah* adalah QS. Al-A'rāf: 189

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْنَا صَالِحًا لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٨٩﴾

“Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan darinya Dia menjadikan pasangannya agar dia cenderung dan merasa

tenteram kepadanya. Kemudian, setelah ia mencampurinya, dia (istrinya) mengandung dengan ringan. Maka, ia pun melewatinya dengan mudah...” [Al-A’rāf: 189] (Taufiq, 2019).

Dasar kehidupan manusia adalah berkeluarga. Allah SWT. memulai dengan menciptakan *nafs wāhidah*, kemudian menciptakan istri darinya. Dari keduanya, terbentuklah sebuah keluarga yang terdiri dari suami-istri, yang kemudian terus berkembang biak laki-laki dan perempuan yang banyak. Semuanya berdasar pada koneksi *rububiyah*, kemudian koneksi keluarga, lantas berdirilah sistem kemasyarakatan manusia. Pada akhirnya sadar bahwa tidak dapat seorangpun yang sama persis dalam segala halnya, sepanjang masa yang tidak terhitung seberapa banyaknya secara personalia dalam setiap generasinya. Banyak keanekaragaman yang menjadi ciri khas perseorangan, baik itu dari bentuk, sifat, watak, tabiat, akhlak, perasaan, dan yang lainnya. Oleh karena itu, Islam sangat memperhatikan betapa pentingnya untuk memelihara kekeluargaan, dikokohkan eratan tali-temalnya, tidak berusaha menjauhkannya dari fitrahnya dengan membodoh-bodohkan kepada sesama manusia lainnya.

Dalam surah al-Hujurat ayat 13 juga dikisahkan mengenai asal-usul manusia, sama-sama berasal dari seorang ayah dan ibu yakni melalui proses biologis pembuahan sperma dari ayah dan ovum dari ibu (Shihab, 2017).

b.) QS. Al-Hujurāt: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Al-Qurthubi dalam karya tafsirnya menjelaskan, *asbāb al-nuzul* nya ayat tersebut berkaitan dengan perintah Rasulullah SAW. kepada Bani Bayadhah untuk menikahkan Abu Hindun dengan seorang perempuan dari kalangan mereka. Bani Bayadhah itu keberatan karena Abu Hindun adalah seorang budak. Maka kemudian, Allah SWT. menurunkan ayat QS. Al-Hujurāt: 13 tersebut. Allah SWT. menegaskan bahwa sesungguhnya Dialah yang menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu menjadikan para manusia itu berbangsa-bangsa (Al-Qurthubi, 2009).

Adapula riwayat dari Ibnu Abi Hatim yang meriwayatkan dari Ibnu Abi Mulaikah bahwa ayat tersebut turun saat peristiwa *fathu makkah*. Pada saat *fathu makkah*, Bilal diperintahkan untuk mengumandangkan azan di atas Ka'bah. Melihat hal itu, beberapa orang berbisik-bisik menyinggung Bilal, “Apakah budak itu yang harus mengumandangkan azan di atas Ka'bah?” lalu kemudian Allah SWT. menurunkan QS. Al-Hujurāt: 13 tersebut, sembari Rasulullah SAW. memperingatkan agar jangan saling membangga-banggakan dirinya dengan nasabnya, mengunggulkan dirinya karena memiliki banyak harta, dan jangan mendiskriminasi orang yang miskin (Az-Zuhaili, 2016).

Ali bin Abi Thalib mengarang syair yang indah, beliau menyebut tentang kesamaan manusia.

النَّاسُ مِنْ جِهَةِ التَّمْتِيزِ أَكْفَاءُ ﴿٥﴾ أَبُوهُمْ آدَمَ وَالْأُمُّ حَوَاءُ

"Manusia itu setara dengan manusia lainnya dari sisi kesamaannya. Ayah mereka adalah Adam dan ibu (mereka) adalah Hawa." (Al-Qurthubi, 2009).

QS. Al-Hujurāt: 13 bermunasabah juga dengan ayat sebelumnya. Pada ayat sebelumnya, pembahasannya berisikan peringatan kepada orang Mukmin agar tidak berakhlak buruk, yaitu mengolok-olok dan berprasangka buruk pada sesamanya. Allah SWT. memberi peringatan supaya orang-orang Mukmin berlaku dengan akhlak yang mulia. Dalam QS. Al-Hujurāt: 13, Allah SWT. menyeru manusia secara general, bukan orang Mukmin saja, hal ini untuk menyelaraskan dengan ayat yang sebelumnya sekaligus mempertegas larangan-larangan yang disebutkan dalam ayat sebelumnya (Az-Zuhaili, 2016).

Ayat tersebut setidaknya menjelaskan tiga pokok penting bahasan: persamaan manusia, saling *ta'aruf* (menenal di antara kelompok masyarakatnya), dan tolok ukur penilaian derajat mulianya manusia.

Wahbah Zuhaili (2016) menafsirkan *من ذكر و انثى* merujuk pada Adam dan Hawa atau dari seorang bapak dan seorang ibu. Setiap manusia sama dalam hal ini, maka, tidak ada alasan untuk membanggakan diri dengan nasab, selama asal-usul mereka semua adalah sama.

Dalam kitab *Bahruz Zakhkhār bi Musnadi Al-Bazzāz*, Abu Bakar al-Bazzaz meriwayatkan sebuah hadis dari Hudzaifah:

كُلُّكُمْ بَنُو آدَمَ، وَ آدَمُ خُلِقَ مِنْ تُرَابٍ، وَ لَيَنْتَهَيْنَ قَوْمٌ يَفْرَحُونَ بِآبَا بُهْمِ، أَوْ لِيَكُونَنَّ أَهْوَنَ عَلَى اللَّهِ مِنَ الْجَعَلَانِ

“Kalian semua adalah keturunan Adam, dan Adam diciptakan dari tanah. Berhentilah kamu dari sikap membanggakan leluhur-leluhur

mereka, atau jika tidak, mereka adalah orang-orang yang lebih rendah bagi Allah SWT. dari *al-Ju'lān* (jenis kumbang yang memakan kotoran).”

Sayyid Quthb (2004) memaparkan penafsirannya dengan lebih erat ke isu sosial kemasyarakatan. Dalam penafsirannya, dijelaskan bahwa Allah SWT. yang telah menciptakan manusia dari jenis laki-laki dan perempuan memperlihatkan apa tujuan-Nya menciptakan mereka semua dengan beragama suku dan bangsa. Yakni untuk membangun keharmonisan dan saling kenal-mengenal di antara mereka. Segala bentuk perbedaan di antara mereka, baik itu bahasa, warna kulit, watak dan akhlaknya, bakat dan potensinya, seharusnya dapat mendorong mereka untuk bekerja sama supaya bangkit dalam memikul segala tugas dan memenuhi segala kebutuhan.

Jelaslah bahwa keragaman di antara mereka ialah sarana utama untuk menciptakan kerja sama dan keharmonisan. Hal itulah merupakan prinsip yang menjadi fondasi masyarakat Islam. Yaitu, masyarakat yang manusiawi dan mendunia (Quthb, 2004).

Dari ayat serta penafsiran di atas, titik fokus yang menjadi perhatian adalah tentang persamaan hakikat kemanusiaan. Meskipun manusia berbeda-beda dari rahim mana dia lahir, berbeda secara biologis siapa ayah dan ibunya, namun, unsur dan proses kejadian manusia adalah sama, oleh karena itu tidak dibenarkan bagi seseorang yang menghina atau merendahkan sesamanya, serta membanggakan dirinya sendiri dari yang lain dalam hal nasab.

c.) QS. Al-Isra': 70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Bani Adam disebut 8 kali dalam al-Qur'an. Dari 7 ayat al-Qur'an, penggunaan istilah bani Adam menunjuk pada arti manusia secara umum sedangkan di satu ayat merujuk pada dua anak Adam yang khusus, yakni Qabil dan Habil. QS. Al-Maidah: 27 menggunakan istilah ibn Adam, namun merujuk pada anak Adam yang sesungguhnya, ayat tersebut mengisahkan kejadian saat kedua putra Adam tersebut menunaikan perintah untuk mempersembahkan hewan kurban.

Dalam kaitannya dengan prinsip inklusivitas, konsep bani Adam mengacu pada penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan serta mengedepankan Hak Asasi Manusia (HAM). Konsep *min nafsiw wāhidah, min żakarīn wa unşā*, dan bani Adam menitik beratkan pada upaya pembinaan hubungan persaudaraan antar sesama manusia dan menyatakan bahwa semua manusia berasal dari keturunan yang sama. Oleh karena itu, semua manusia dengan latar belakang sosia kultural, agama, bangsa dan bahasa yang berbeda tetaplah bernilai sama, dan harus diperlakukan dengan sama.

Prinsip persamaan dalam konteks pendidikan inklusif adalah memperlakukan sama kepada semua murid. Semua yang sedang menempuh pendidikan di bangku pendidikan baik formal ataupun non-formal adalah berstatus murid. Disabilitas yang sedang menempuh

pendidikan, disabilitas yang berada dalam kelas reguler bersama teman non-disabilitas lainnya, posisinya sama sebagai murid. Yang membedakan di antara keduanya adalah kebutuhan mereka atau aksesibilitas mereka untuk mengakses informasi pengetahuan atau menikmati lingkungan pendidikannya tersebut.

2. Prinsip Kemanusiaan

Prinsip kemanusiaan masih berhubungan erat dengan prinsip persamaan. Aspek kemanusiaan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Di dalam prinsip kemanusiaan, semua manusia diupayakan untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia (baik dirinya maupun sesamanya). Tentang bagaimana cara memanusiaikan manusia, tentang bagaimana cara bertindak yang lebih manusiawi.

a.) QS. Al-Hujurat: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Masyarakat unggul yang hendak ditegakkan dalam Islam sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an yaitu masyarakat yang memiliki etika yang luhur. Setiap individu yang menjadi bagian dari aspek kemasyarakatan memiliki kehormatannya sendiri yang tidak boleh disentuh dan disemenakan sembarangan. Kehormatan tersebut merupakan kehormatan kolektif. Mengolok-olok individu manapun berarti juga mengolok-olok

pribadi umat. Sebab, seluruh umat Islam adalah satu dan kehormatannya pun satu (Quthb, 2004).

Wahbah Zuhaili memperkuat penafsiran Sayyid Quthb, menafsirkan makna **وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ** dengan narasi bahwa di antara sesama manusia janganlah saling mendiskreditkan, di antara mereka janganlah mencela sebagian yang lain dengan ucapan, tindakan, atau isyarat. Orang-orang Mukmin yang mencela sesamanya sama saja dengan mencela dirinya sendiri, sebab mereka semua adalah satu kesatuan seperti satu jiwa (Az-Zuhaili, 2016).

Ungkapan ayat tersebut mengisyaratkan secara halus bahwa nilai-nilai lahiriah yang dilihat manusia bukanlah nilai hakiki yang dijadikan pertimbangan oleh mereka. Ada nilai-nilai yang tidak diketahui manusia yang dijadikan tolok ukur Allah SWT. menimbang dan menilai mereka (Quthb, 2004). Nilai-nilai lahiriah yang dilihat oleh manusia, tidak lekang seiring berjalannya waktu, sebab manusia selalu melihat nilai-nilai tersebut, memperhatikan pada nilai-nilai lahiriah, oleh karena itu, seringkali orang kaya menghina orang miskin, orang kuat menghina orang lemah, dan orang non-Disabilitas menghina orang Disabilitas.

b.) QS. At-Tīn: 4

Manusia adalah ciptaan Allah SWT. yang sempurna. Segala ciptaan-Nya pasti memberi hikmah untuk manusia. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT. dalam QS. At-tīn: 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Al-insān dalam penggalan ayat tersebut dirujuk kepada orang kafir menurut al-Qurthubi. Dalam tafsirnya, beliau menyebut 3 kemungkinan dari subjek yang dirujuk oleh kata *al-insān*. Pertama, merujuk pada al-Walid bin al-Mughirah, kedua merujuk pada Kaladah bin Asid dan ketiga, merujuk pada Nabi Adam as. beserta keturunannya (al-Qurthubi: 2009). Namun, Quraish Shihab (2017) mengemukakan bahwa *al-insān* dalam ayat tersebut merujuk jenis manusia secara umum, baik itu kafir maupun mukmin. Pakar tafsir lainnya menyatakan kontra atas penafsiran al-Qurthubi sebab adanya pengecualian yang ditegaskan oleh ayat tersebut, yaitu, "kecuali orang-orang yang beriman".

فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ dalam tafsir Jalalain, yang dimaksud dengan *ahsan* adalah bentuk dengan penampilan yang sebaik-baiknya. Al-Qurthubi menambahkan deskripsinya mengenai **فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ** yaitu berupa bentuk yang lurus, memiliki lidah yang lurus, serta memiliki jari-jari tangan untuk menggenggam (Al-Qurthubi, 2009). Kata **تَقْوِيمٍ** diartikan sebagai *qiwām* (menjadikan sesuatu memiliki) yakni bentuk fisik yang pas dengan fungsinya (Shihab: 2017). Ar-Raghib al-Asfahani memaknai kata *taqwīm* sebagai isyarat yang menunjukkan pada ciri keistimewaan-keistimewaan manusia yang tidak dimiliki binatang, seperti akal, pemahaman, dan bentuk fisik yang bagus (tegak dan lurus). Jika, kalimat *ahsani taqwīm* berarti bentuk fisik manusia yang tegak dan lurus, sehingga manusia dapat memanfaatkan fungsi dari fisiknya sebaik mungkin, maka kurang tepat untuk memaknai istilah ‘sebaik-baik bentuk’. Sebab makna dari ‘sebaik-

baik bentuk' tidaklah mengacu pada fisik manusia semata, namun pada konteksnya ayat tersebut menggambarkan bentuk anugerah Allah SWT. kepada manusia, yang tentunya, anugerah Allah SWT. tidak hanya mewujudkan dalam bentuk fisik manusia (Shihab, 2017).

Dari kedua ayat tersebut, dalam kaitannya dengan prinsip kemanusiaan, di dalam prinsip kemanusiaan, semua manusia diupayakan untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia (baik dirinya maupun sesamanya). Tentang bagaimana cara memanusiakan manusia, tentang bagaimana cara bertindak yang lebih manusiawi.

Disabilitas bukanlah makhluk Tuhan yang tidak sempurna. Sebagaimana yang sudah diterangkan dengan jelas dalam penafsiran ayat QS. At-tīn: 4 di atas. Konteks kesempurnaan dalam penciptaan manusia oleh Allah SWT. mengindikasikan bahwa tidak ada yang bisa dan tidak ada yang menandingi kesempurnaan-Nya menciptakan sesuatu.

Seandainya salah seorang dari manusia mengejek sesamanya karena fisiknya, sama saja dengan dia mengejek Allah SWT. sebagai pencipta-Nya. Manusia itu sempurna dalam konteks sebagai ciptaan Tuhan. Namun, kesempurnaan akan zat dan sifat hanyalah Allah SWT. yang menyandanginya.

Murid Disabilitas berhak diperlakukan secara manusiawi. Mereka juga manusia dan juga ciptaan Tuhan. Mereka juga sempurna sebagai ciptaan Tuhan. Sudah sepatutnya sebagai manusia yang beretika dan tahu cara

memanusiakan manusia, tidak memarginalkan salah satunya. Semua berhak diperlakukan dengan baik, diterima dengan keterbukaan.

Jean March-Garpard Itard, salah seorang pelopor pendidikan bagi Disabilitas, pada tahun 1775 beliau berhasil mendidik seorang bernama Viktor. Viktor adalah *wild boy* yang ditemukan oleh sekelompok pemburu di hutan Averyon. Kondisi Viktor saat ditemukan tidak berbusana, tidak berbahasa, berlari namun tidak berjalan, serta tingkah lakunya mirip seperti binatang. Itard bersikeras mendidik Viktor agar lebih beradab dan manusiawi melalui program latihan sensori *behavior modification* atau modifikasi perilaku. Meskipun usaha Itard tidak membuat Viktor berkembang secara maksimal, namun dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia seperti Viktor masih bisa dididik (Pratiwi, dkk., 2018). Karena manusia adalah makhluk sempurna dengan dibekali akal pikiran. Semua manusia dengan akal pikirannya setidaknya bisa meniru lingkungan sekutar (beradaptasi) dan berpikir.

Dalam Islam, menghargai disabilitas sama artinya dengan menghargai ciptaan Allah SWT. Disabilitas sebagaimana manusia pada umumnya yang bukan disabilitas tentu memiliki hak untuk dihargai dan juga dihormati. Sebab disabilitas juga memiliki martabat kemanusiaan yang sejak dari lahirnya, martabat tersebut sudah melekat padanya. UU No. 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas telah memaktubkan bahwa tiap-tiap individu disabilitas harus terbebas dan dilindungi dari penyiksaan atau perlakuan yang kejam, tidak manusiawi, merendahkan martabat manusia,

eksploitasi, kekerasan dan perlakuan semena-mena. Disabilitas memiliki hak penuh untuk mendapatkan penghormatan atas integritas mental dan fisiknya berdasarkan kesamaan dengan orang lain. Termasuk di dalamnya adalah hak untuk mendapatkan perlindungan dan pelayanan sosial dalam rangka kemandirian, serta dalam keadaan darurat.

Pengupayaan pengadaan akomodasi yang layak untuk murid Disabilitas khususnya dalam sektor lingkungan pendidikan adalah salah satu bentuk implementasi yang sesuai dengan pesan yang terkandung dalam dua ayat tersebut.

3. Prinsip Kesetaraan (*Equality in Diversity*)

Kesetaraan berasal dari katatasetara atau sederajat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) setara berarti sejajar, sama tingkatannya, dan sederajat (Tim Penyusun, 2008). Allah SWT. menempatkan manusia pada posisi yang setara (*equal*). Kesempurnaan fisik maupun status sosial seseorang tidak dijadikan sebagai acuan kualitas seorang hamba. Islam menjadikan kadar keimanan, ketakwaan, dan sikap positif sebagai tolok ukur di hadapan-Nya.

Kesetaraan dalam perbedaan (*equality in diversity*) adalah pandangan bahwa semua orang harus menerima perlakuan yang setara dan tidak didiskriminasi berdasarkan keragaman mereka yang bersifat kodrati.

a) QS. Ar-R ūm: 22

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاخْتِلافُ السِّنِّكُمْ وَالْوَالِدِكُمْ اِنَّ فِي ذَٰلِكَ
لآيَاتٍ لِّلْعٰلَمِيْنَ ﴿٢٢﴾

"Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu." (Ar-Rūm [30]:22)

Fokus dalam ayat tersebut adalah pada kata **اِخْتِلَافُ السِّنِّتِكُمْ وَالْوَانِحُمْ** yang berarti bahasa dan warna kulit yang beragam. Imam Al-Qurthubi memaknai *alsinatikum* sebagai 'bahasa'. Perbedaan bahasa yang dimaksud ialah meliputi keragaman bahasa yang ada di dunia ini. Seperti bahasa Arab, bahasa Turki, bahasa Romawi, dan lain sebagainya.

Kata **السِّنِّتِكُمْ** menurut penafsiran Quraish Shihab (2017), *alsinatikum* merupakan bentuk jamak dari kata **لِسَان** (*lisān*) yang artinya lidah. Bisa juga diartikan sebagai 'bahasa' atau 'suara'. Perbedaan bahasa sebagaimana yang dimaksudkan dalam penggalan ayat tersebut terbukti, bahwa memang tidak ada satu orangpun yang memiliki suara yang sama sepenuhnya dengan suara orang lainnya (Shihab, 2017). Kemudian, berkembang pula bahasa-bahasa dengan dialek berbeda, bahkanpun dalam satu negara atau wilayah yang sama. Seperti Indonesia yang kaya akan ratusan bahasa.

Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) juga termasuk dalam kategori bahasa. Apapun pengantar yang bisa digunakan manusia untuk menyampaikan isi pikirannya, akan disampaikan melalui bahasa. Jadi, sangat tepat untuk menyebut bahwa BISINDO termasuk ke dalam bahasa yang verbal. Dimana bahasa verbal poin pentingnya adalah adanya proses

komunikasi yang saling timbal balik di antara dua penutur (penyampai dan penerima).

Sedangkan perbedaan warna kulit menurut Al-Qurthubi merujuk pada warna kulit yang dimiliki manusia. Ada yang berwarna kulit hitam, berwarna kulit putih (Al-Qurthubi, 2008), kuning, sawo matang. Padahal semua manusia berasal usul yang sama, yakni dari Nabi Adam as. dan Hawa. Hampir semua orang di dunia ini berbeda dengan yang lainnya, tidak ada kesamaan bahkan untuk anak yang terlahir kembar sekalipun.

Perbedaan tersebut tentu karena Allah SWT. yang menghendaki demikian.

b) QS. Al-Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (Al-Hujurat [49]:13)"

Fokus utama dalam ayat tersebut adalah pemaknaan pada kalimat *وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا* *Syu'ubān* merupakan bentuk jamak dari *syu'ub* yang berarti sekumpulan manusia yang memiliki tanah air sendiri atau sekumpulan manusia yang berasal dari keturunan yang sama. Contohnya seperti Rabi'ah dan Mudhar¹. *Syu'ubān* cakupannya lebih luas dan umum.

¹Rabi'ah dan Mudhar merupakan kabilah paling terkenal di Jazirah Arab yang paling banyak marga dan sukunya.

Sedangkan *qabāila* merupakan bentuk jamak dari kata *qabīlah* yang dalam bahasa Indonesia berarti sekumpulan manusia. *Qabīlah* cakupannya di bawah *syu'ūbān* (Az-Zuhaili, 2016).

Kedua istilah tersebut tidak dikenal dalam konteks sosial budaya Indonesia. Menurut Quraish Shihab, *syu'ūbān* kurang tepat menggambarkan bangsa karena *syu'ūbān* mempunyai dua pengertian yakni induk suku dan suku-suku yang berasal dari Yaman. Sehingga Quraish Shihab memilih menulis istilah bangsa dengan sebutan *ummah* atau *qaum* (Hafil, 2020).

Kritik terhadap pemaknaan *syu'ūbān* telah banyak dipaparkan oleh para mufassir. Dalam *Al-Jami' Lī Ahkāmī al-Qur'ān Wa al-Mubīn Limā Tad'ommanahū Min as-Sunnah Wa Ahkāmī al-Furqān*, Imam Al-Qurthubi merangkum beberapa pendapat mufassir tentang makna dari *syu'ūbān* dan *qabāila/qabīlah* (Al-Qurthubi, 2008).

- 1) *Syu'ūbān* adalah orang Arab Yaman yang berasal dari Qatṛān. Sedangkan *qabīlah* adalah para penduduk yang berasal dari kabilah Rabi'ah, Mud'ar, serta seluruh keturunan Adnan.
- 2) *Syu'ūbān* adalah keturunan non-Arab, sedangkan *qabāila* adalah keturunan bangsa Arab.
- 3) Menurut riwayat Ibnu Abbas *syu'ūbān* adalah *mawali*, sedangkan *qqabāil* adalah bangsa Arab.
- 4) Menurut Al-Qusyairi, *syu'ūbān* adalah orang-orang yang tidak jelas asal garis keturunannya, sedangkan *qabāil* adalah orang-orang Arab.

5) Menurut Al-Mawardi, *syu'ūbān* adalah orang-orang yang dinisbatkan ke berbagai daerah dan jalan-jalan di sekitar pegunungan. Sedangkan *qabāila* adalah orang-orang yang mempertahankan garis keturunan mereka.

Ayat tersebut dalam sebuah riwayat yang *ṣahīh* diterangkan perihail *asbāb al-nuzul*-nya. Dalam kitab *Lubāb an-Nuqūl* disebutkan bahwa ayat itu turun berkenaan dengan kejadian saat Bilal bin Rab'ah diperintah Rasulullah SAW. untuk mengumandangkan azan di atas Ka'bah. Sementara itu, orang-orang membangga-banggakan dirinya yang seolah merasa lebih baik daripada Bilal bin Rab'ah yang berkulit hitam dan baru merdeka.

Dari kedua ayat tersebut, terkandung bahwa manusia memiliki identitas serta latar yang sangat beragam. Entah dari segi bahasanya, warna kulitnya, dan sebagainya. Ketidasetaraan yang timbul di lingkaran sosial mereka kerap kali menyebabkan berbagai ketidakadilan, terutama antara kelompok superior dan inferior, khususnya adalah Disabilitas. Ketidaksetaraan itu pada akhirnya memicu pembatasan peran untuk Disabilitas, munculnya stigma negatif atau perbedaan perlakuan yang berakibat pada terjadinya pelanggaran atas pengakuan hak asasi manusia.

Memperlakukan dengan setara berarti memperlakukan semua orang tanpa melihat sisi keragamannya dengan imbang. Dalam prinsip kesatuan, semua manusia adalah sama sebagai makhluk Tuhan. Dalam prinsip kemanusiaan, semua manusia sebagai makhluk Tuhan yang sempurna

berhak diperlakukan dengan baik dan manusiawi. Dalam prinsip kesetaraan, semua manusia berhak memperoleh hak-haknya secaraimbang.

Disabilitas sebagai manusia tidak berbeda dengan manusia non-Disabilitas berhak berpartisipasi penuh dan terlibat sebagaimana non-Disabilitas. Murid Disabilitas berhak mendapatkan akses informasi pengetahuan yang seimbang dengan murid non-Disabilitas.

Prinsip kesetaraan mengupayakan semua pihak mendapatkan hak-haknya masing-masing tanpa ada yang jomplang sebelah.

4. Prinsip Keadilan

Islam selalu mendorong umat manusia untuk melakukan segala hal dengan adil, proporsional dan profesional. Dalam beberapa ayat al-Qur'an, Allah SWT. dengan tegas menyatakan bahwa Dia menyukai hamba-Nya yang berlaku adil. Beberapa ayat al-Qur'an yang di dalamnya memuat perintah untuk menegakkan keadilan di antaranya adalah QS. Al-Mā'idah: 8, Q.S. Al-Baqarah: 282, QS. An-Nisā': 58, QS. Al-Hujurāt: 9.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اعْدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” [Al-Mā'idah: 8] (Taufiq, 2019).

Latar belakang turunnya ayat tersebut menurut salah satu penafsiran, berkaitan dengan kejadian saat kaum Yahudi dari Bani Nadhir merencanakan hendak membunuh Rasulullah SAW. Namun, beliau selamat karena Allah SWT. telah mewahyukan terlebih dahulu kepada beliau mengenai rencana konspirasi yang dilakukan kaum Yahudi Bani Nadhir tersebut. Rasulullah SAW. meminta baik-baik agar kaum Yahudi meninggalkan daerah sekitar Madinah. Kaum Yahudi menolak permintaan Rasulullah SAW. dan bersikeras bertahan dari balik benteng pertahanan mereka.

Rasulullah SAW. bersama para sahabatnya kemudian mengepung dan memblokir mereka selama enam malam. Akibat dari pengepungan itu, orang-orang di dalam benteng mulai merasa tertekan, dan akhirnya menyerah, sembari memohon agar mereka diizinkan pergi dengan selamat tanpa dibunuh. Di sisi lain, ada sebagian kaum Muslim yang menyarankan agar Rasulullah SAW. tetap menghukum mereka, agar mereka jera dan dapat mengambil pelajaran dari kejadian tersebut.

Hingga kemudian Allah SWT. menegur melalui firman-Nya dalam ayat tersebut, janganlah bertindak melampaui batas dan berlebihan dalam melakukan pembalasan (Az-Zuhaili, 2016).

Pemaknaan 'adil' dalam beberapa tafsir setelah penulis komparasikan ternyata masing-masingnya mengambil konteks yang berbeda-beda. Dalam Tafsir al-Misbah, pembukaannya langsung berbicara mengenai konsep adilnya laki-laki kepada perempuan.

Quraish Shihab (2017) terfokus pada munasabah ayat tersebut dengan QS. An-Nisā': 135.

Konsep adil dalam tafsir al-Qurthubi memfokuskan pada bagaimana berlaku adil kepada musuh dan juga bagaimana berlaku adil pada orang kafir. Dalam ayat tersebut, ditegaskan bahwa hukum permusuhan dapat berlaku terhadap hak. Ayat tersebut juga menunjukkan bahwa kekafiran seorang yang kafir tidak jadi penghalang untuk berlaku adil terhadapnya.

Perlu dicatat bahwa keadilan merupakan substansi dari ajaran Islam. Adil dan kasih merupakan dua hal yang perlu dipisahkan. Adil ialah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Jika ada seseorang yang memerlukan kasih, maka dengan berlaku adil Anda dapat mencurahkan kasih kepadanya. Namun jika seseorang melakukan pelanggaran dan wajar mendapat sanksi yang berat, maka untuk saat itu kasih tidak boleh berperana, karena akan menghambat jatuhnya ketetapan hukum atasnya (Shihab, 2017).

Dalam kaitannya terhadap Disabilitas, keadilan yang diwujudkan berupa perlakuan secara adil kepada mereka. Tidak memusuhi mereka sebab keadaan mereka. Disabilitas berhak atas hak mendapatkan perlindungan dan juga keadilan hukum. Berlaku adil kepada mereka bukan berarti menunjukkan atau diwujudkan dalam bentuk rasa kasihan kepada mereka. Disabilitas bukan seseorang yang 'perlu' untuk dikasihani, bukan subjek yang membutuhkan 'simpati'. Namun yang

mereka harapkan adalah 'empati' dari orang-orang, kepekaan dari orang-orang yang dimanifestasikan melalui pola pikirnya sehingga mereka tergerak untuk mengupayakan akomodasi yang layak agar mereka dapat menikmati aksesibilitasnya.

Bersikap adil terhadap Disabilitas, juga berarti tidak memaksakan terhadap kehendak disabilitas. Kemudahan (*taysir*) merupakan salah satu prinsip paling penting dalam Islam. Seperti penggalan firman Allah SWT. dalam QS. Al-Baqarah: 286.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا... ﴿٢٨٦﴾

"Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya..." (Al-Baqarah [2]:286)

Jika Allah SWT. saja menegaskan bahwa Dia tidak akan membebani seseorang melebihi kesanggupannya, bagaimana dengan manusia yang tidak peka bertindak sebaliknya?

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

...مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

"...Allah tidak ingin menjadikan bagimu sedikit pun kesulitan, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu agar kamu bersyukur. [Al-Mā'idah: 6] (Taufiq, 2019)

5. Prinsip *Active Participator*

Prinsip *active participator* berarti keterlibatan penuh Disabilitas dalam setiap proses kegiatan sosial kemasyarakatan. Prinsip *active participator* mengusung basis kemasyarakatan. Inklusi harus berbasis masyarakat.

Sebuah institusi pendidikan yang inklusif merefleksikan bagaimana komunitas di sekitarnya. Sebuah sistem yang inklusif bisa terwujud hanya melalui terbentuknya masyarakat yang menerima (inklusif) dan demokratis (Ro'fah, dkk., 2010).

a.) QS. An-Nūr: 61

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ
وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ
بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
أَخَوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ
تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ
مُبْرَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Sebab turunnya ayat tersebut dari Sa'id bin Musayyab, beliau menjelaskan, ayat tersebut turun dan menyinggung kejadian yang dialami sejumlah kalangan yang mana ketika mereka bepergian bersama dengan Rasulullah SAW., mereka terbiasa menitipkan kunci rumah mereka kepada Disabilitas netra, daksa, orang yang sedang sakit, maupun kerabat mereka. Mereka juga memberi izin kepada orang yang dititipnya kunci untuk mrnyantap makanan di rumah mereka jika seandainya orang tersebut menginginkannya.

Namun orang-orang yang dititipnya kunci merasa sungkan kepada mereka, takut-takut jika ternyata pemilik rumahnya kurang suka jika orang-orang yang dititipi kunci memakan makanannya. Allah SWT. kemudian

menurunkan ayat tersebut. Berdasar karena kesungkapan orang-orang yang dititipi kunci (Az-Zuhaili, 2016).

Wahbah Az-Zuhaili (2016) menuturkan, ayat tersebut mengandung hukum umum bagi semua umat manusia, terutama menyangkut tentang sistem atau tatanan kehidupan dalam rumah tangga. Makna bahwa tidak berdosa bagi orang-orang (yang dititipkan rumah) yang makan dari rumah mereka (yang menitipkan rumah).

Dalam riwayat yang lain, Wahbah Zuhaili memaparkan bahwa ayat tersebut masih berkaitan erat dengan keringanan bagi orang yang berjihad. Ada beberapa golongan untuk orang-orang yang diberi keringanan atau dikecualikan dari kategori wajib berjihad. Seperti orang disabilitas.

Pada ayat tersebut, penulis ingin mengkonklusikan bahwa secara tekstual ayat, menyebut *al-a'mā* dan *al-a'rāj*, dalam konteks tersebut, dapat dikatakan bahwa mereka tidak dilepaskan dari proses keterlibatannya dengan lingkungan sosialnya. Mereka masih diperhatikan dari lingkungan sosialnya. Pengecualian mereka dari kategori wajib berjihad, menandakan akan pemberian keringanan untuk mereka. Namun bukan berarti mereka diharamkan mengikuti jihad. Proses keterlibatan mereka di dalam lingkungan sosialnya adalah bagian dari prinsip *active participator*. Mereka berhak dilibatkan dalam kegiatan lingkungan sosialnya. Mereka dalam ayat tersebut dinyatakan bahwa tidak ada yang menghalangi mereka untuk makan bersama-sama dengan kerabatnya (di rumah kerabatnya dan di rumah seseorang yang membolehkannya untuk menyantap makanannya).

b.) QS. 'Abasā: 1-10

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يُزَكَّىٰ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَىٰ
أَمَّا مَنْ اسْتَعْزَىٰ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّىٰ وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا يَزَكَّىٰ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَىٰ
وَهُوَ يَخْشَىٰ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ ﴿١٠﴾

Pada ayat pertama surat tersebut diawali dengan suatu peristiwa yang terjadi dengan Rasulullah SAW. Membicarakan mengenai Asbab Nuzul turunnya ayat tersebut, berkaitan dengan kehadiran seseorang bernama Abdullah bin Ummu Maktum. Pada saat itu beliau tengah menjelaskan risalah-*risalqh* Islam kepada para tokoh Quraisy terkemuka (Shihab, 2017), di antaranya adalah Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Abu Jahal bin Hisyam, Abbas bin Abdul Mutthalib, Umayyah bin Khalaf, dan Walid bin Mughirah. Mereka pada saat itu belum masuk Islam, dan Rasulullah SAW. memperingatkan kepada mereka tentang hari kiamat yang akan tiba, siksaan dan pahala sebagai balasan orang umat manusia (Katsir volumw 8). Rasulullah SAW berharap penyampaian risalahnya dapat menyentuh hati dan pikiran mereka sehingga mereka tertarik masuk dalam agama Islam. Jika mereka bersedia memeluk agama Islam, tentu akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan dakwah Islam (Shihab, 2017).

Abdullah ibn Ummi Maktum tanpa mengetahui bahwa Rasulullah SAW tengah sibuk, lantas berkata: "*Yā Rasūlallāh 'allimnī mimā 'allamaka Allāhū*". Ajarkan kepadaku apa yang diajarkan Allah kepadamu . Disebutkan dalam beberapa riwayat, ia terus mengutarakan hal tersebut

berkali-kali. Beliau tidak menegur, juga tidak menghardik, hanya menampilkan muka masamnya (Shihab, 2017).

Hakikat yang dikehendaki Islam dan semua risalah langit untuk ditanamkan ke bumi semata-mata bukan tentang bagaimana seseorang bermuamalah dengan orang lain, atau tentang bagaimana suatu kelompok berinteraksi dengan kelompok lainnya. Akan tetapi tentang bagaimana manusia menimbang semua urusan kehidupan, dan dari sumber manakah yang mereka ambil atau rujuk untuk menentukan keputusannya saat menimbang urusannya. Manusia harus mengembangkan tata nilai dan tata norma mereka dengan berlandas pada wahyu Allah (al-Qur'an dan Hadis Nabi). Tidak terikat pada lingkungan mereka dan tidak pula bersumber dari pemikiran mereka (Quthb, 1992).

Melalui QS. 'Abasā: 1-10, penulis mengaitkan keterhubungan ayat tersebut dengan prinsip *active participator* bahwa Disabilitas berhak bergabung bersama atau diikuti sertakan dalam setiap kegiatan dari lingkungan sosialnya. Disabilitas memiliki hak yang sama untuk duduk bersama di dalam satu ruang dalam lingkungan masyarakatnya (dalam konteks umum).

Posisi disabilitas di suatu lingkungan masyarakatnya akan berubah jika stigma masyarakat terhadap disabilitas sudah berubah. Ketika stigma masyarakat terhadap disabilitas sudah berubah ke arah yang positif, memandang disabilitas sebagai manusia, maka pelayanan dan kesempatan bagi disabilitas pun juga berubah dan semakin terbuka lebar. Stigma positif

masyarakat adalah memandang bahwa disabilitas adalah manusia sebagaimana non-disabilitas. disabilitas juga manusia yang normal, hanya saja berbeda kebutuhan atau akses dengan non-disabilitas.

Perhatian terhadap isu disabilitas selalu menjadi topik yang menarik namun klasik. Disabilitas masih dianggap sebagai beban karena lingkungan sekitarnya membatasi kesempatan berpartisipasi. Disabilitas sama seperti manusia yang lain juga memerlukan interaksi sosial di masyarakat. Namun, masalah yang terjadi adalah tertutupnya ruang interaksi sosial untuk mereka, menjadi eksklusi sosial. Eksklusi sosial bisa saja dengan mudah dihilangkan atau diubah menjadi inklusi sosial jikalau ada dukungan keluarga dan penerimaan atau pengakuan masyarakat terhadap mereka secara terbuka sebagai bagian dari komunitas sosialnya. Perasaan diakui tersebut cukup memberikan dampak positif bagi disabilitas, yang pada akhirnya mereka lambat laun akan aktif memainkan perannya di lingkungan sosial sesuai potensi dan kemampuan yang dimilikinya (Propiana, dkk., 2020).

C. Implementasi Pendidikan Inklusif bagi Disabilitas

Disabilitas memiliki hak-hak yang sama dengan orang-orang pada umumnya. Hak-hak tersebut berupahak perlindungan atau jaminan sosial, hak atas tempat tinggal, hak memperoleh pekerjaan yang layak, hak mengakses pendidikan bermutu, dan lain sebagainya sebagaimana hak-hak lain yang tercakup dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (HAM). Cara terbaik merealisasikan sistem yang inklusif bagi mereka adalah mengikutsertakan

mereka dalam setiap proses perencanaan dan usaha. Guna mewujudkan tujuan tersebut, pemerintah beserta pemangku kebijakan perlu terlibat dan bertanggung jawab dalam penjaminan atas perlindungan dan pemenuhan hak Disabilitas.

Organisasi Internasional Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) merumuskan pokok-pokok dasar yang perlu diperhatikan bersama jika akan mengupayakan atau menciptakan ekosistem yang berprinsip pada inklusivitas:

1. Aksesibilitas

Instansi pendidikan yang akan memulai menciptakan ekosistem inklusif perlu mempertimbangkan terkait infrastruktur dan suprasstruktur bangunan gedung instansi. Sebab, aksesibilitas jenis fisik seperti lift dan ramp tentunya perlu perombakan yang signifikan. Aksesibilitas fisik yang menjadi perhatian khusus adalah kesediaan fasilitas aksesibel di dalam ruang gedung instansi (seperti toilet khusus Disabilitas, jalur khusus Disabilitas Daksa, jalur khusus Disabilitas Netra atau yang disebut dengan *guiding block*), serta teknis dan juga fasilitas aksesibel yang perlu ditambahkan di pusat layanan dan informasi seperti misalnya layar monitor yang dapat membantu Disabilitas Tuli yang membutuhkan akses yang dapat dibaca.

2. Partisipasi

Disabilitas memiliki hak penuh untuk dapat berpartisipasi aktif dan efektif dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kebutuhan akses

serta kehidupannya. Pelibatan representatif mereka dalam perumusan kebijakan sangat urgen, sebab akan berpengaruh pada ketepatan sasaran dan kesesuaian kebutuhannya. Kemitraan dan kolaborasi yang melibatkan Disabilitas secara aktif dapat membantu peningkatan keefektifitasan dan keakuntabilisan perwujudan ekosistem instansi pendidikan yang inklusif berprinsip pada inklusivitas. Serta memastikan setiap langkah untuk dapat berkontribusi dalam jangka panjang.

3. Akuntabilitas

Akuntabilitas adalah hal yang urgen untuk memastikan respon serta tanggapan terkait pemenuhan hak Disabilitas. Apakah sudah sesuai dengan prinsip inklusivitas dan menghormati hak Disabilitas.

4. Segregasi Data

Penghimpunan data sangat penting. Setiap instansi seharusnya melakukan pendataan peserta didik Disabilitas. Memastikan pengumpulan dan ketersediaan data menjadi penting karena kepastian jumlah murid Disabilitas di Indonesia masih rancu dan belum ada pembaruan yang jelas. Penghimpunan data dapat menggunakan metode internasional seperti *Washington Group Tools*.

Menurut data dari *Indonesian Data Media The Conversation*, pertahun 2019, hanya ada 5 universitas yang inklusif dari 4500 universitas di Indonesia. Dari beberapa macam jenjang pendidikan, penulis memfokuskan perwujudan pendidikan inklusif bagi disabilitas di jenjang Perguruan Tinggi. Sebab, peserta didik disabilitas dalam kebanyakan kasus terhambat

untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi. Ada banyak hambatan yang menghalangi mereka, baik itu dari segi ekonomi, ketidak siapan mental mereka, atau belum tersedianya aksesibilitas yang layak. Penulis memfokuskan hambatan di permasalahan aksesibilitas.

Disabilitas sebagai salah satu kelompok rentan dan marjinal secara kuantitas, perhatian dari pemerintah adalah harapan yang dinanti dalam upaya pemenuhan kebutuhan dasarnya. Pemerintah memiliki kemampuan dan wewenang membuat kebijakan mengupayakan lingkungan pendidikan yang inklusif. Namun, upaya dan rencana pemerintah jika akan menyediakan layanan bagi disabilitas harus dibarengi atas dasar kesadaran. Kesadaran atau *awareness* itu sangat penting. Karena disabilitas dapat terjadi pada siapa saja dan kapan saja (Utomo, 2017).

Kesadaran sosial merupakan kemampuan atau usaha untuk memahami, mengenali dan sekaligus merasakan emosi yang dialami orang lain. Kesadaran sosial seorang individu dapat terbentuk saat dirinya memiliki empati, dan ikut terlibat di dalam sirkel masyarakat sehingga dapat merasakan situasi emositer (Propiana, dkk., 2020). Apabila masyarakat memiliki kesadaran sosial dan kepedulian sosial kepada Disabilitas, dan wujud dari kepedulian itu adalah dengan memberikan kesempatan serta ruang yang luas untuk partisipasi aktif mereka, dapat dipastikan potensi mereka semakin optimal, dan mereka dapat memaksimalkan fungsi dan perannya di lingkungan masyarakatnya tersebut.

Begitu pentingnya kepedulian sosial, hingga dampaknya cukup signifikan, yakni berimplikasi pada pembentukan karakter kemandirian seseorang. Begitu pula kesadaran sosial akan memberi pengaruh besar pada kehidupan disabilitas. Kepedulian masyarakat serta apresiasi dari masyarakat pada usaha yang dilakukannya akan menumbuhkan semangatnya dan membuatnya merasakan keberadaan dirinya sendiri ditengah masyarakat.

Untuk mewujudkan sistem pendidikan yang inklusif bagi Disabilitas, setiap instansi penyelenggara pendidikan harus memperhatikan beberapa aspek, yaitu:

1. Psikologi Siswa

Stakeholder di lingkungan instansi pendidikan perlu memahami bagaimana psikologi peserta didiknya. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam al-Qur'an tentang ayat-ayat inklusivitas di atas, semua yang berada dalam ruangan kelas untuk belajar adalah berstatus sama sebagai murid. Mereka perlu diperlakukan dengan setara, yakni dilibatkan dalam setiap proses pembelajaran, tidak diabaikan begitu saja.

Setiap individu memiliki permasalahan dan kendalanya masing-masing. Tidak semua jenis Disabilitas yang sama memiliki kendala yang sama dan kebutuhan yang sama persis. Meskipun beberapa ada yang sama, namun tidak bisa dipukul sama rata bahwa kebutuhan dan kendala mereka sama persis.

Dari itulah, peranan guru atau dosen pembimbing akademik perlu memahami kondisi psikologis muridnya, memantau perkembangannya.

2. Kebijakan Pimpinan

Dalam konteks upaya mewujudkan pendidikan inklusif, pimpinan instansi pendidikan harus memiliki kesadaran sosial akan *disability awareness* terlebih dahulu. Pimpinan perlu berpikiran terbuka (*open minded*) terhadap sistem pembelajaran akomodatif yang akan menampung aspirasi-aspirasi serta menerima peserta didik dari latar belakang apapun dengan segala keberagaman yang heterogen. Maka dari itu, pemimpin harus mendukung kebijakan inklusif, memberikan contoh, menciptakan kenyamanan dan ketenangan lingkungan, serta berkolaborasi dengan berbagai pihak. Melalui kebijakan pimpinan, diharapkan dapat memberikan jalan terang atas persoalan pelik mengenai aksesibilitas yang dibutuhkan Disabilitas.

3. Guru dan Staff

Guru adalah subjek utama yang terlibat secara langsung bersama murid dalam proses pembelajaran. Guru dan staff karyawan di dalam instansi pendidikan diharapkan memiliki pemahaman yang lurus mengenai isu Disabilitas. Oleh karena itu, sosialisasi tentang *disability awareness* perlu dicanangkan agar para guru terbuka terutama dari segi pemahaman melalui kaca mata pendekatan sosial. Atau bisa melalui pendekatan langsung dengan muridnya. Memperhatikan perkembangan muridnya.

4. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran sangat penting dan menjadi tugas pendidik mengupayakan atau menyusun rancangan strategi yang interaktif dan

inklusif. Strategi pembelajaran untuk Disabilitas bisa sangat bervariasi, sebab jenis Disabilitas juga bervariasi. Berpijak pada prinsip kesetaraan, bahwa semua murid berhak memperoleh informasi pengetahuan secara merata.

a) Bagi murid Disabilitas Netra, strategi pembelajaran atau strategi dalam mengajar ialah:

- 1) Guru memberikan modul materi dalam bentuk *soft file*, braille, audio, atau berkas Power Point dan PDF, sehingga murid Disabilitas Netra dapat mengaksesnya melalui ponselnya.
- 2) Materi tersebut sebaiknya dikirimkan sebelum pembelajaran dimulai, agar murid Disabilitas Netra memiliki waktu untuk mengubah materi tersebut ke bentuk yang aksesibel baginya.
- 3) Pengajar sebisa mungkin menghindari kata-kata yang kurang deskriptif, seperti 'ugasnya persis seperti di papan tulis'.

b) Bagi murid Disabilitas Tuli, strategi pembelajaran yang perlu diterapkan pengajar adalah:

- 1) Jika Tuli menguasai Bahasa Isyarat, maka pihak instansi pendidikan berhak untuk menyediakan akses Juru Bahasa Isyarat (JBI) untuknya.
- 2) Pengajar menuliskan kata-kata penting atau penjelasan penting dalam Power Point atau menulis di papan tulis.
- 3) Pengajar sebaiknya tetap menyampaikan materi dengan intonasi yang normal. Tidak terlalu cepat dan juga tidak terlalu lambat.

- 4) Pengajar sebaiknya tidak menyampaikan pemaparannya dalam bentuk *voice note*.
 - 5) Pengajar disarankan untuk tidak berjalan-jalan saat sedang menerangkan materi. Sebab hal itu akan membuat Tuli kesulitan membaca bibir.
 - 6) Menyarankan Tuli untuk duduk di depan.
- c) Bagi murid Disabilitas Daksa strategi mengajar adalah sebagai berikut:
- 1) Pengajar mengakomodasi murid Disabilitas Daksa terkait alat-alat untuk penelitian laboratorium.
 - 2) Memberi toleransi waktu keterlambatan sebagai pemakluman jika murid Disabilitas Daksa harus mengantri di lift atau terkendala akses jalur.
 - 3) Mencoba membantu mengkoordinasikan untuk mendapatkan ruang kelas yang mudah diakses murid Disabilitas Daksa.

Beberapa model strategi pembelajaran yang bisa diterapkan dalam sistem kelas yang inklusif: *poster card*, *poster session*, *information search*, *team quiz*, dan *snowballing*.

5. Fasilitas Fisik

Dalam merancang bangunan dan lingkungan instansi pendidikan agar lebih aksesibel, tentu akan mempertimbangkan banyak faktor seperti biaya, keamanan, estetika, dan isu-isu lingkungan. Pada umumnya, desain

fasilitas atau bangunan dirancang hanya untuk pengguna yang memungkinkan saja. Artinya, tidak mempertimbangkan seperti apa kiranya orang yang akan mengakses fasilitas tersebut, entah itu orang bertubuh tinggi, dan segala bentuk postur tubuh yang berbeda-beda. Serta orang yang memiliki keterbatasan visual.

Fasilitas mendasar yang perlu disediakan di instansi pendidikan inklusif meliputi ukuran dasar ruang (ukuran dasar ruang tiga dimensi mengacu pada ukuran orang dewasa), jalur pedestrian, jalur pemandu, area parkir khusus, ramp atau selasar, tangga, lift, *stairway lift* atau lift tangga, toilet khusus, monitor yang berfungsi sebagai papan informasi berisikan informasi tertulis, audio-visual. Media audio-visual untuk pembelajaran di dalam kelas.

6. Fasilitas non-Fisik

Aksesibilitas non-fisik yang perlu juga diperhatikan di setiap instansi pendidikan inklusif, yaitu:

- a) Adanya kebijakan dan peraturan dari instansi tersebut yang mengatur tentang peserta didik Disabilitas
- b) Pelayanan yang akomodatif dan sesuai dengan kebutuhan Disabilitas
- c) Strategi pembelajaran serta kurikulum yang telah dimodifikasi sehingga aksesibel untuk murid Disabilitas
- d) Adanya program bagi murid Disabilitas di instansi tersebut. Jika di dalam Perguruan Tinggi, bisa melalui Unit Kegiatan Mahasiswa yang

mana fokus programnya bergerak pada pemberdayaan dan kepedulian terhadap Disabilitas.



BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Dari penelitian tentang Pendidikan Inklusif dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Inklusivitas yang telah dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur dan sumber rujukan kemudian menganalisisnya menggunakan perangkat teori yang telah dipilih maka peneliti menyimpulkan keseluruhan pembahasan menjadi dua:

Pertama, hakikat manusia dalam al-Qur'an yang digambarkan dengan istilah *al-Insān*, *al-Nās*, *al-Ins*, *al-basyar*, *Banī Ādam*, dan *'Abd Allāh* merupakan bagian dari kausa prima atau faktor utama yang menunjukkan akan eksistensinya dengan karakter personalitasnya masing-masing. Manusia merupakan ciptaan Allah SWT., yang diciptakan secara beragam, baik dalam keberagaman vertikal maupun horizontal. Fakta bahwa mereka juga berasal dari asal-usul (keturunan) yang sama, yakni Nabi Adam as. dan masing-masing dibekali dengan potensi yang sama oleh Allah SWT. Seharusnya dapat menjadi hikmah bahwa di segala kehidupan ini semua manusia berhak mendapatkan hak asasinya secara optimal, setara, seimbang sebagaimana kebanyakan manusia yang lainnya, tidak ada pemarginalan.

Kedua, inklusivitas merupakan sebuah pendekatan yang dinamis sebagai respon yang positif terhadap keberagaman manusia dan memandang keterbedaan individu bukan sebagai permasalahan namun sebagai kesempatan untuk memperkaya pembelajaran. Prinsip inklusivitas terdiri dari prinsip

kesatuan, prinsip kemanusiaan, prinsip kesetaraan, prinsip keadilan, dan prinsip *participator*. Prinsip-prinsip tersebut sebagai kata kunci term inklusivitas dalam ayat Al-Qur'an.

Prinsip persamaan yang senada dengan Islam mengungkap hakikat manusia sebagai *nafswāhidah* dan *ibn ādam* bahwa pada dasarnya manusia berasal dari jiwa yang satu. Dalam konteks pendidikan inklusif adalah memperlakukan sama kepada semua murid. Semua yang sedang menempuh pendidikan di bangku pendidikan baik formal ataupun non-formal adalah berstatus murid. Yang membedakan di antara keduanya adalah kebutuhan mereka atau aksesibilitas mereka untuk mengakses informasi pengetahuan atau menikmati lingkungan pendidikannya tersebut.

Prinsip kemanusiaan mengungkap makna bahwa semua manusia diupayakan untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia (baik dirinya maupun sesamanya). Murid Disabilitas berhak diperlakukan secara manusiawi. Mereka juga manusia dan juga ciptaan Tuhan. Sudah sepatutnya sebagai manusia yang beretika dan tahu cara memanusiaikan manusia, tidak memarginalkan salah satunya. Semua berhak diperlakukan dengan baik, diterima dengan keterbukaan.

Memperlakukan dengan setara berarti memperlakukan semua orang tanpa melihat sisi keragamannya dengan imbang. Dalam prinsip kesatuan, semua manusia adalah sama sebagai makhluk Tuhan. Dalam prinsip kesetaraan, semua manusia berhak memperoleh hak-haknya secara seimbang.

Bersikap adil terhadap Disabilitas, juga berarti tidak memaksakan terhadap kehendak disabilitas.

Prinsip *active participator* berarti keterlibatan penuh Disabilitas dalam setiap proses kegiatan sosial kemasyarakatan. Prinsip *active participator* mengungkap basis kemasyarakatan. Inklusi harus berbasis masyarakat. Sebuah institusi pendidikan yang inklusif merefleksikan bagaimana komunitas di sekitarnya. Sebuah sistem yang inklusif bisa terwujud hanya melalui terbentuknya masyarakat yang menerima (inklusif) dan demokratis. Posisi Disabilitas di suatu lingkungan masyarakatnya akan berubah jika stigma masyarakat terhadap Disabilitas sudah berubah. Ketika stigma masyarakat terhadap Disabilitas sudah berubah ke arah yang positif, memandang Disabilitas sebagai manusia, maka pelayanan dan kesempatan bagi Disabilitas pun juga berubah dan semakin terbuka lebar.

B. Rekomendasi

Dari pemaparan penelitian yang telah penulis selesaikan secara deskriptif-analisis, kemudian penulis ringkas poin pentingnya di bagian kesimpulan. Tidak lupa penulis rangkum beberapa rekomendasi, dengan harapan dapat membantu peneliti selanjutnya menemukan gagasan topik penelitian yang harus dikaji. Sebab topik kajian yang penulis ambil tentunya akan melahirkan fokus-fokus kajian kajian yang baru dan lebih komprehensif lagi. Dan juga, penelitian yang penulis kaji ini tentu saja dapat menjadi bahan audiensi serta advokasi untuk instansi-instansi pendidikan agar kelak dapat

menciptakan ekosistem yang inklusif, akuntabel serta aksesibel memberikan pelayanan pada siswa maupun mahasiswa disabilitas.

Rekomendasi-rekomendasi itu antara lain:

1. Bagi kelanjutan penelitian berikutnya

Sebagaimana yang telah penulis paparkan dalam bab sebelumnya, bahwa jenis disabilitas itu sangat bervariasi. Penulis merekomendasikan agar penelitian selanjutnya ada yang meneliti dengan topik yang sama, namun difokuskan pada satu jenis disabilitas, agar lebih mendalam lagi.

Ayat-ayat yang secara substansial menyinggung isu inklusivitas dalam al-Qur'an terbilang tidak sedikit, penelitian selanjutnya dapat mengeksplor ayat-ayat al-Qur'an lebih menyeluruh, atau mengambil salah satu dari beberapa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, rinci, dan komprehensif sesuai dengan metode penafsiran yang diterapkan.

Isu inklusivitas di kehidupan sosial dapat dikaitkan dengan bidang yang lain selain disabilitas, penelitian selanjutnya dapat meninjau dengan penelitian model observasi, terjun ke lapangan mengamati situasi dan kondisi yang tengah terjadi di masyarakat.

2. Bagi Instansi Pendidikan Jenjang Perguruan Tinggi

Melalui karya sederhana ini, penulis berharap, stakeholder instansi perguruan tinggi, khususnya UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto lebih terbuka lagi tentang pengetahuan disabilitas. Serta menerima secara terbuka calon mahasiswa disabilitas, oleh karena itu, pendataan juga

sangat penting dalam dokumen administrasi akademik. Aksesibilitas bisa langsung mulai dipersiapkan, melalui langkah solutif lain yang masih bisa memungkinkan agar disabilitas bisa mengakses perkuliahan di kelas secara optimal, salah satunya adalah dengan mengkonsolidasikan bersama antara dosen dengan mahasiswa terkait apa yang mahasiswa butuhkan dan perlukan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dimisyqi, Al-Imam Abi Fida' al-Hafidz Ibn Katsir. 774 H./ 1373 M. *Tafsiiru al-Qur'an al-'Adziim*. Beirut: Maktabah An-Nuur al-'Ilmiyyah.
- Al-Mahalli, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad dan As-Suyuthi, Jalaluddin 'Abd Rahman bin Abi Bakr. 2003. *Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul Ayat Surat Al-Fatihah sd. Al-Ira'(jilid 1)*, terj. Abubakar Bahrn. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Al-Qazwani, Abi 'Abdillah Muhammad bin Yazid. 2004. *Sunan Ibnu Mājah*. Beirut:Dār al-Fikr.
- Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abu Bakar. 1952. *Al-Jami' Lī Ahkāmī al-Qur'ān Wa al-Mubīn Limā Tad'ommanahū Min as-Sunnah Wa Ahkāmī al-Furqān*.
- Al-Qurthubi, Imam. 2008. *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Ahmad Rijali Kadir, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Zarnuji. 1963. *Tafhīmu al-Muta'allim fī Tarjamah Ta'līmu al-Muta'allim*, terj. Hammam Nashiruddin. Magelang: Menara Qudus.
- Ali, Muhammad Daud. 1998. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anis, Ibrahim. 1973. *Al-Mu'jam Al-Wasith*. Mesir: Dar Al-Ma'arif.
- Ar-Romawi, Muhammad Abu Basyir. Tanpa tahun. *Alala Tanalu Al-'Ilma illa bi Sittatih*. Pekalongan: Maktabah Askau.
- Az-Zuhaili, Wahbah. Tanpa tahun. *At-Tafsiiru Al-Munir fii al-'Aqiidah wa Asy-Syari'ah wa al-Manhaj*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2016. *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah, Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani.
- Asmaya, Enung. 2018. "Hakikat Manusia dalam Tasawuf Al-Ghazali", *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 12, No. 1.
- Aziz, Hamka Abdul. 2012. *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati: Akhlak Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. 1981. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Barnes, C., and Mercer, G. 1996. *Exploring the Divide*. Leeds: The Disability Press.

- Cartono. 2008. *Teori Evolusi: Mengungkap Rahasia Evolusi Makhluk Hidup*. Bandung: Prisma Press.
- Drijarkara. 1978. *Percikan Filsafat*. Jakarta: Pembangunan.
- El Rais, Happy. 2012. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadhli, Yogi Zul. 2014. "Kedudukan Kelompok Minoritas dalam Perspektif HAM dan Perlindungan Hukumnya di Indonesia", *Jurnal Konstitusi*. Vol. 11, No. 2.
- Gaffar, Abdul. 2016. "Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Tafsire*. Vol. 4, No. 2.
- HAMKA. 2004. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hia, Robeti. 2014. "Konsep Relasi Manusia Berdasarkan Pemikiran Martin Buber", *Jurnal Melintas*. Vol. 30, No. 3.
- Ihde, Don dan Malafouris, Lambros. 2019. "Homo faber Revisited: Postphenomenology and Material Engagement Theory", *Philosophy & Technology*. Vol. 32.
- Idris, Muh dan Mokodenseho, Sabil. 2021. "Model Pendidikan Islam Progresif", *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 7, No. 2.
- Kamarudin dan Mokodenseho, Sabil. 2022. "A Debate on the Islamic Practice of Pilgrimage to the Grave: Study of the Hadith on Grave Pilgrimage for Women", *AL-QUDS: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*. Vol. 6, No. 2.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2010. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Khalil, Amal Ibrahim Abd El Fattah. 2016. "The Islamic Perspective of Interpersonal Communication", *Journal of Islamic Studies and Culture*. Vol. 4, No. 2.
- Hafil, Muhammad. 2020. "Syu'uban dan Wathaniyah tak Diartikan Bangsa", <https://islamdigest.republika.co.id/berita/qkk4c2430/quraish-shihab-syuuban-dan-wathaniyah-tak-diartikan-bangsa>, diakses 5 April 2023 pukul 14.50
- Ishaq, Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin. 1994. *Lubaabut Tatsiir Min Ibni Katsiir*. Kairo: Daar al-Hilaal Kairo.
- Jongbloed, L., Crichton, A. 1990. "A New Definition of Disability: Implications For Rehabilitation Practice and Social Policy", *Canadian Journal of Occupational Therapy*. Vol. 57.

- Khasinah, Siti. 2013. "Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat", *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*. Vol. 13, No.2.
- Martins, Antonio Rocha. 2019. "The zoon politikon: Medieval Aristotelian Interpretations", *Revista Portuguesa de Filosofia*. Vol. 75, No. 3.
- Maxwell, John Calvin. 1995. *Developing The Leaders Around You: How to Help Other Reach Their Full Potential*. USA: Sae International.
- Mursyi, Muhammad Munir. 1986. *Al-Tarbiyat al-Islamiyyat: Ushuluha wa Tathawwuruha fil bilad al- 'Arab*. Kahirat: 'Alam al-Kitab.
- Nata, Abuddin. 2009. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- O'Neil, John. 1995. "Can Inclusion Work? A Conversation with Jim Kauffman and Mara Sapon Shevin", *Educational Leadership the Inclusive School*. Vol. 52, No. 4.
- Pratiwi, dkk. 2018. *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif Di Perguruan Tinggi*. Malang: UB Press.
- Propiona, Jane Kartika. 2021. "Kebijakan Responsif Disabilitas Menuju Inklusif Melalui Perspektif CRPD", *ICODIE: The Indonesian Conference on Disability Studies and Inclusive Education*. The 4th ICODIE Proceedings.
- Propiana, J. K., Kurniasari, Widya, T., Widyawati, Nina, & Rohman. 2020. *Implementasi HAM di Indonesia: Hak Kesehatan dan Jaminan Sosial bagi Penyandang Disabilitas di Kabupaten Daerah Tertinggal di Indonesia*. Jakarta: PT Gading Inti Prima.
- Qardhawi, Yusuf. 1994. *Pendidikan dan Madrasah Hasan al-Banna*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Quthb, Sayyid. 1992. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Beirut: DarusDisabilit
- Quthb, Sayyid. 2004. *Tafsir fi zhilalil-Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani.
- Ro'fah, dkk. 2010. *Inklusi pada Pendidikan Tinggi: Best Practicies Pembelajaran dan Pelayanan Adaptif bagi Mahasiswa Difabel Netra*. Yogyakarta: PSLD UIN Sunan Kalijaga.
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Salviana, dkk. 2016. *Sistem Sosial Budaya Indonesia (Edisi 2)*. Tangerang: Universitas Terbuka.

- Septiana, Fajar Indra dan Effendi, Zulfa Rahmah. 2019. "Mewujudkan Akses Pendidikan Tinggi Bagi Penyandang Disabilitas", *Inclusive: Journal of Special Education*. Vol. 5, No.1.
- Siregar, Eliana. 2017. "Hakikat Manusia (Tela'ah Istilah Manusia Versi Al-Qur'an dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)", *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*. Vol. 20, No. 2.
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Quraish. 2017. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Umar. 2017. *Kontekstualitas Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Penamadani.
- Sholichah, Aas Siti. 2019. "Teori Evolusi Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an", *El-Umdah Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 2, No.2.
- Snijders, Adelbert. 2004. *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soleh, Akhmad. 2016. *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi: Studi Kasus di Empat Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta*. Yogyakarta: LKiS.
- Sumantri, Muhammad S. 2015. *Hakikat Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tanpa Nama. 2019. "Kerjasama dengan Helen Keller International untuk Kampanye Pendidikan Inklusi", <https://nusaputra.ac.id/kerjasama-dengan-helen-keller-international-untuk-kampanye-pendidikan-inklusi/>, diakses 26 Maret 2023 pukul 16.01.
- Tchertov, Leonid. 2019. "Animal Symbolic in the Natural and Cultural Semiospheres", *Philosophy Study*. Vol. 9, No. 1.
- Terre, Eddie Riyadi. 2014. "Posisi Minoritas dalam Pluralisme: Sebuah Diskursus Politik Pembebasan", *Elsam: Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat*.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Umar, Nasaruddin. 2001. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Umiarso dan Zamroni. 2017. *Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat dan Timur*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.

UNESCO. 2005. *Guideliness for Inclusion: Ensuring Access to Education for All*. Paris: United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization.

Usman, Misnawaty. 2019. *Hakikat Manusia dan Pendidikan Perspektif Abad XXI*. Yogyakarta: Media Akademi.

Wahid, Abdul dan Firdaus, Hilman Ismail. 2022. "Hakikat Manusia Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik", *Jurnal Kewarganegaraan*. Vol. 6, No. 2.

Yamagishi, dkk. 2014. "In Search of Homo economicus", *Psychological Science*. Vol. 25, No. 9.

Per-Undang-Undangan

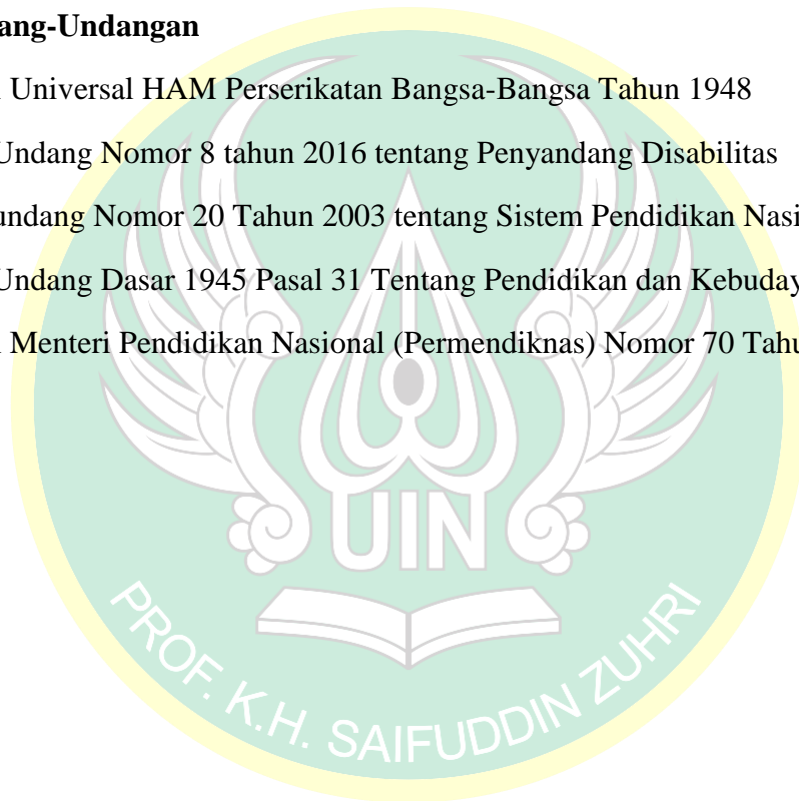
Deklarasi Universal HAM Perserikatan Bangsa-Bangsa Tahun 1948

Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Tentang Pendidikan dan Kebudayaan

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Isarotul Imamah
Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 20 Juli 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Orang Tua : Sujatmo (Ayah)
Rukiyah (Ibu)
Asal Institusi : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Alamat Institusi : Jln. Ahmad Yani, No. 40A, Kranjingan, Purwanegara,
Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas,
Jawa Tengah, 53126.
Alamat : Jln. Kalipancur, 04/03 Desa Rancamaya, Kec. Cilongok
Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, 53162.
e-mail : isarotulimamah20@gmail.com
No. WhatsApp : 0823 2508 8272
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Riwayat Pendidikan : - MI Ma'arif NU 1 Rancamaya
- MTs. Maarif NU 2 Cilongok
- MA Ma'arif NU 1 Cilongok
- UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Purwokerto, 6 April 2023
Penulis,



Isarotul Imamah
NIM. 1917501024